

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan pondasi dalam membentuk dan membangun sebuah bangsa. Maju dan mundurnya suatu bangsa dapat di lihat dari kualitas pendidikan. Bangsa yang memiliki basis pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula . sehingga mampu membawa bangsanya menjadi bangsa yang maju, unggul dan bermartabat. Begitu juga sebaliknya suatu bangsa yang mundur dalam hal pendidikan, maka tidak akan maju dalam pembangunan.

Akan tetapi pendidikan yang berkualitas tidak hanya bertumpu pada aspek intelektual saja, melainkan juga harus mengedepankan pada aspek intelektual emosional dan spiritual. Dan yang lebih penting adalah bagaimana suatu pendidikan dapat membentuk akhlak dan karakter yang baik bagi anak didiknya.

Dalam ajaran islam, hakikat pendidikan bertujuan membentuk karakter atau pribadi anak didik, menuju insan paripurna. Pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh pendidikan islam. Pencapaian karakter yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya. Untuk itu pendidikan atau setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak dan mental, dan akhlak keagamaan diatas segala-galanya.¹

¹ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di*

Islam selalu menekankan pendidikan akhlak bagi pemeluknya. Karena itu dalam islam, tujuan pendidikan sangat komprehensif dengan menekankan pada kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial, dan alam sekitarnya bagi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan juga bernilai transedental yang tidak hanya fokus pada dunia semata, tetapi menyeimbangkan dengan ukhrowi, yang dalam konteks ini dunia dijadikan sebagai sarana untuk mencapai ukhrowi.²

Secara terminologis pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Definisi pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas tertera pada kurikulum pendidikan Agama Islam sebagaimana dikutip Heri Gunawan ialah:

Sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Menurut Zakiah Darajat, pokok-pokok ajaran Islam yang dijabarkan dalam kurikulum pendidikan (agama) Islam mengandung tiga materi pokok, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt., yang mencakup tentang keimanan, rukun Islam dan ihsan, termasuk di dalamnya membaca dan menulis huruf Al-Qur'an.
- b. Hubungan manusia dengan manusia, mencakup masalah muamalah dan akhlak.
- c. Hubungan manusia dengan alam, mencakup fungsi manusia sebagai khalifah Allah swt. yang pandai mengatur, memelihara, mengolah dan

Tengah Arus Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 74-75.

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 138.

³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 201

memanfaatkan alam yang didasari dengan rasa cinta kepada alam.⁴

Tiga isi materi pokok di atas merupakan kesatuan dalam mata pelajaran. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa inti dan roh dari Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Hal demikian selaras dengan tujuan Nabi Muhammad SAW. diutus ke dunia dengan membawa agama yang mulia dan suci, serta menyempurnakan akhlak. Sehingga dalam waktu 23 tahun Rasulullah menghilangkan kejahatan manusia (dalam konteks waktu itu adalah bangsa Arab) dan membawa kepada ketinggian moral, serta menghantarkan mereka kepada keselamatan lahir dan batin, dunia dan akhirat.⁵

Dalam dunia pendidikan sudah tertanam nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Sehingga materi pendidikan tidak hanya menjejali peserta didik dengan keharusan meraih angka-angka diakhir ujian. Akan tetapi sekolah juga memberikan ruang bagi berkembangnya kualitas spritual dan ketakwaan serta akhlak mulia bagi anak didik. Pendidikan berkarakter sangat diperlukan di tengah terjadinya dekadensi moral di kalangan generasi muda saat ini. Untuk membangun bangsa yang kokoh, berbudaya, berkepribadian, dan bermartabat.

Dalam undang-undang pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan akhlak (istilah yang dipakai dalam pendidikan nasional adalah budi pekerti), salah satu tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak atau berbudi pekerti. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

⁴ Zakiah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1983), hlm. 126 – 127.

⁵ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 113.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Dalam hal ini ada delapan poin penting dalam pendidikan nasional, yaitu: *pertama*, membentuk manusia yang religius, manusia yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama. *Kedua*, manusia yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika. *Ketiga*, manusia yang sehat, baik jasmani ataupun rohani. *Keempat*, memiliki ilmu pengetahuan, manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan dan pencinta ilmu. *Kelima*, manusia yang memiliki cakap, sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan keseharian manusia. *Keenam*, manusia yang kreatif. *Ketujuh*, manusia yang memiliki kemandirian, dengan sikap hidup dinamis penuh percaya diri serta memiliki sangat hidup yang dinamis. *Kedelapan*, kepedulian kepada masyarakat, bangsa, dan Negara, berjiwa demokratis dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita idealnya.⁷

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Rhusty Publisher, 2009), h. 64

⁷ Haidar Purta Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 198-199.

menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah *Islamic Boarding School* (pesantren). Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Nurul Fattah *Islamic Boarding School* merupakan pondok pesantren salaf (salafiyah) modern di Tulang bawang dan terpadu dengan pendidikan sekolah. Nurul Fattah *Islamic Boarding School* terletak di Kampung di Kecamatan Banjar Margo. Nurul Fattah *Islamic Boarding School* Tulang Bawang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religius, karakter keagamaan, konteks mendidik dan mencegah hal-hal negatif yang terjadi seiring berkembangnya zaman. Oleh sebab itu, Nurul

Fattah *Islamic Boarding School* menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan kepribadian siswa diusia remaja tersebut. Nurul Fattah *Islamic Boarding School* merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental. Dalam pembelajaran akademik santri diajarkan untuk disiplin dan patuh pada aturan, sedangkan dalam kegiatan non-akademik santri dibentuk kepribadiannya dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, pidato, speaking, beladiri dan mengaji. Setiap kegiatan santri dengan bimbingan dewan guru dijadikan sebagai sarana menumbuhkan jiwa mandiri, disiplin, toleransi, bertanggung jawab, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap kegiatan santri menjadi sarana strategis kondusif untuk menanamkan nilai filsafat dan hidup yang terpancang dalam jiwa meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan yang mengacu pada nilai kehidupan islami dengan disiplin dan tanggungjawab sebagai alatnya.

Dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti selama ini diperoleh hasil bahwa pada saat ini Nurul Fattah *Islamic Boarding School* di Tulang bawang belum bisa maksimal untuk mewujudkan tujuan pondok dalam membentuk karakter mulia para santrinya, hal itu dikarenakan *Islamic Boarding School* tersebut masih tergolong baru dan belum lama berjalan, sehingga masih ditemukan banyak kendala dalam pelaksanaan programnya. Realitanya sering terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian santri seperti telat masuk kelas, tidak melaksanakan piket, tidak

berbahasa arab dan inggris pada waktu waktu yang telah di tentukan dan tidak sholat jamaah.

Hal yang menarik diteliti di *Nurul Fattah Islamic Boarding School* Tulang Bawang bagaimana penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di *Islamic Boarding School* tersebut sehingga nilai-nilai tersebut menjadi karakter yang kuat pada diri para santri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Metode Penanaman Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Di Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang**”

B. FOKUS MASALAH

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah tentang Metode Penanaman Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Di Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah Metode Penanaman Nilai-nilai Budaya Dan Karakter Bangsa di Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang?”

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui Bagaimanakah Metode Penanaman Nilai-nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Di Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang.”

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian yang selanjutnya secara lebih luas dan lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan masukan bagi santri dalam meningkatkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diterapkan Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang.

b. Manfaat penelitian ini bagi Islamic Boarding School adalah menambah dan memperbaiki kualitas yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di dalam Nurul Fattah Islamic

Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, sebagai wacana untuk memperdalam pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang Metode Penanaman Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa di Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai – nilai Budaya dan Karakter Bangsa

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *Value*, sedangkan menurut Djahiri nilai diartikan sebagai harga, makna, isi, semangat, konsep, teori dan pesan sehingga bermakna secara fungsional.⁸ Nilai dapat juga diartikan sebagai baik buruk tingkah laku atau perbuatan manusia.

Nilai bersifat universal atau umum, dapat pula diartikan sebagai kualitas dari sesuatu yang bisa disandarkan pada sesuatu apapun misalnya, harga suatu barang atau mutu, kualitas suatu barang.

Ada beberapa pengertian nilai menurut para ahli :

- a. Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.
- b. Horton dan Hunt (1987) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.

⁸ Moh. Murtadlo Amin, dkk., *Pembelajaran PKN MI*, (Surabaya: Aprinta, 2009), hlm. 9

c. Menurut Frankel (1978) dalam Sapria dkk., nilai adalah konsep. Seperti umumnya konsep. Seperti umumnya konsep, makna nilai sebagai konsep tidak muncul dalam pengalaman yang dapat diamati melainkan ada dalam pikiran orang. Nilai dapat diartikan kualitas dari sesuatu atau harga dari sesuatu yang diterapkan pada konteks pengalaman manusia.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan.

2. Macam-macam Nilai

Max Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama tinggi, maksudnya yaitu adanya tingkatan-tingkatan nilai. Menurutnya nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan yaitu :

- a) Nilai kenikmatan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan indra yang memunculkan rasa senang, menderita atau tidak enak.
- b) Nilai kehidupan yaitu nilai-nilai penting bagi kehidupan yakni : jasmani, kesehatan serta kesejahteraan umum.
- c) Nilai kejiwaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, keindahan dan pengetahuan murni.

d) Nilai kerohanian yaitu tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci.

Sementara itu, nilai menurut Prof. Dr. Notonagoro dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia,
- 2) Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan suatu aktivitas atau kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang bersifat rohani manusia yang dibedakan dalam empat tingkatan yaitu, nilai kebenaran, nilai keindahan/estetis, nilai kebaikan.

Dari poin di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Prof. Dr. Notonegoro nilai adalah segala hal yang memiliki kegunaan.⁹ Selain itu nilai bisa diartikan sebagai sesuatu yang merujuk kepada tuntutan perilaku yang membedakan perbuatan yang baik dan buruk atau dapat diartikan sebagai kualitas kebaikan yang melekat pada sesuatu.¹⁰

Berdasarkan beberapa uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dan makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat.

⁹ Diposkan oleh rian_patana rianpatana.blogspot.com/2011/11/konsep-nilai-moral-dan-norma-dalam.html diakses pada 06 November 2014, Pada pukul 16.06

¹⁰ Aziz wahab, M.A. dkk, *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2004), hlm. 54.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa. Pengertian yang dikemukakan di sini dikemukakan secara teknis dan digunakan dalam mengembangkan pedoman ini. Guru-guru Antropologi, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran lain, yang istilah-istilah itu menjadi pokok bahasan dalam mata pelajaran terkait, tetap memiliki kebebasan sepenuhnya membahas dan berargumentasi mengenai istilah-istilah tersebut secara akademik.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata *budaya* berasal dari kata *budhayah*, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.”¹¹ Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm.

Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹²

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan

¹² Ibid. hlm.15

sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan

ka rakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif .

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

3. Landasan Pedagogis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih

mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh ummat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa

kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/ kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

4. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah :¹³

- a. Pengembangan: Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- b. Perbaikan: Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- c. Penyaring: Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

5. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:¹⁴

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

¹³ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, hlm. 7

¹⁴ *Ibid*, hlm. 7

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

6. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.¹⁵

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 7

2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah

sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah Air	Berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuanpada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugasdan

jawab	kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
-------	---

B. Metode Penanaman Nilai - Nilai Budaya dan Karakter Bangsa

1. Jenis-jenis Metode Penanaman Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *'metha'* dan *'hodos'*, *metha* artinya melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara. Dari dua gabungan di atas, maksud metode yaitu cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Kemudian menurut M. Quthb, ada beberapa metode pendidikan akhlak yang dapat dipakai dalam mendidik anak sebagai berikut :

Metode penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dapat dipakai adalah ; metode teladan, metode nasihat, metode hukuman, metode cerita, metode kebiasaan, metode penyaluran kekuatan, metode mengisi kekosongan, metode hikmah atau peristiwa.¹⁷

Pendapat M. Quthb tersebut di atas dapat dipaparkan dalam penjelasan pendidikan akhlak yang perlu diterapkan dalam mendidik akhlak anak sebagai berikut ;

¹⁶ Zuhairini et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 66.

¹⁷ M. Quthb, *System Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung, Al Ma'arif, 1988), hlm. 325.

a. Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain lain. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak.

Abdullah Ulwan umpamanya, mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikan.¹⁸

Metode teladan sangat efektif untuk diterapkan terhadap peserta didik, mengingat peserta didik sangat kritis terhadap permasalahan yang ia hadapi, metode teladan diterapkan terhadap peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti ajaran akhlak yang diterapkan, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

¹⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), cet. II, hlm. 178.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suritoladan yang baik bagi kalian”.(Al Ahzab : 21).¹⁹

Berdasarkan surat Al Ahzab ayat 21 bahwa keteladanan termasuk hal terpenting dalam pendidikan akhlak, karena pada waktu itu Allah telah menjadikan nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* atau suritoladan yang baik bagi umatnya.

b. Metode Kisah.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.²⁰ Dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak kisah-kisah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu tiap bangsa dan negara mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipakai dalam mendidik para anak cucu atau generasi mudanya. Demikian pula dalam Islam, banyak kisah tentang keteladanan ataupun akhlak para nabi dan rasul, terutama akhlak nabi Muhammad SAW. Tetapi semua itu paling tidak dapat dijadikan sebagai pelajaran, sebagaimana ayat yang telah disebutkan oleh Allah dalam sebuah Al Qur'an sebagai berikut :

¹⁹ Hafizh Dasuki, dkk., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Lubuk Agung,1989), hlm. 670.

²⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Intermedia, 2002), Cet. I, hlm. 31

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

”Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (Yusuf :111).²¹

Berdasarkan ayat tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi akal tentunya dapat belajar dari kisah-kisah atau cerita.

c. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang paling efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai-nilai moral, spiritual dan sosial, karena nasihat dapat membukakan mata hati anak akan hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Secara keseluruhan Al-Qur'an berisi nasihat bagi umat Islam, sebagai contoh, diantaranya ketika Luqman Hakim mengajarkan larangan menyekutukan Allah pada anaknya. Sebagaimana dipaparkan dalam ayatnya :

وَإِذْ قَالَ لِقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكََ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²¹ Hafizh Dasuki, dkk., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Op. cit., hlm. 366.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diw aktu ia memberi pelajaran kepadanya :“hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezholiman yang besar”.(Lukman : 13).²²

d. Metode Hukuman

Metode hukuman itu perlu di terapkan karena mengingat manusia tidak sama selamanya, dan tentu saja metode hukuman tidak dijadikan sebagai tindakan yang pertama kali, metode hukuman di terapkan setelah dengan nasihat dan teladan tidak mempan.²³

Metode hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman :

1. Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam.
2. Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
3. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

²² Ibid. h. 654.

²³ Muhamad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1993), cet. III. hlm. 341

4. Hukuman yang dijatuhkan pada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
5. Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik.
6. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.
7. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
8. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukan.²⁴

f. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka terlarut dalam kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), cet. II, hlm. 202.

termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.²⁵

g. Metode Penyaluran Kekuatan.

Artinya bahwa kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia, dan dihimpun oleh Islam, adalah kekuatan energik dan “netral” yang bias baik dan bisa saja buruk, bisa untuk membangun dan bisa saja untuk menghancurkan, serta bisa pula habis percuma tanpa tujuan dan arah. Maka Islam berusaha menyalurkan kekuatan itu kearah yang benar untuk kebaikan.²⁶

h. Metode Mengisi Kekosongan.

Kekosongan pada dasarnya dapat merusak jiwa, karena kerusakan utama yang timbul oleh jiwa manusia adalah kurang mampu mengisi kekosongan itu sendiri. Selanjutnya orang itu akan terbiasa pada sikap buruk yang dilakukannya untuk mengisi kekosongan itu.²⁷

Oleh karena itulah kekosongan harus di isi dengan hal-hal yang bermanfaat misalkan kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, zikir dengan menyebut nama Allah, dan atau duduk bersandar untuk beristirahat di tengah hari.²⁸

²⁵ *Ibid.*, hlm 110.

²⁶ M. Quthb, *System Pendidikan Islam*, terj. Salman Haryun, (Bandung, Al Ma'arif, 1988), h. 369.

²⁷ *Ibid.* hlm. 371.

²⁸ *Ibid.* hlm. 371.

i. Metode hikmah atau Peristiwa.

Metode ini mempunyai keistimewaan tersendiri dari pada metode yang lain, karena peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas dalam perasaan, artinya peristiwa akan sangat membekas pada perasaan yang akan mengakibatkan luluhnya perasaan itu sendiri.²⁹ Istilah metode berasal dari bahasa Yunani 'metha' dan 'hodos', metha artinya melalui atau melewati, sedangkan hodos berarti jalan atau cara. Dari dua gabungan diatas, maksud metode yaitu cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰

2. Islamic Boarding School (Pesantren) dalam Pendidikan Agama Islam

Sejarah menyatakan bahwa Pesantren telah jauh berdiri sebelum Republik Indonesia merdeka. Hal ini membuktikan bahwa peran Pesantren sangat besar sekali terkait dengan bebasnya Republik Indonesia dan terlepas dari tangan para penjajah. Nama besar Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sukarno, Moh. Hatta, KH. Agus Salim merupakan tokoh Nasional dan Pahlawan Revolusi yang kesemuanya merupakan lulusan dari Pesantren. Eksistensi Pendidikan yang diajarkan di Pesantren telah hidup dan berada dalam budaya bangsa Indonesia selama berabad-abad dan tetap bertahan hingga sekarang, sejalan dengan itu Pesantren juga terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan diri dalam penanaman ilmu dan penghayatan agama secara mendalam.

²⁹ Ibid. hlm. 374.

³⁰ Zuhairini et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 66.

Dewasa ini keberadaan pesantren menjadi suatu hal yang sangat penting karena Pesantren merupakan satu-satunya kubu pertahanan terakhir umat islam dari ancaman radikalisme. Keberhasilan peran Pesantren terlihat dari banyaknya tokoh-tokoh nasional yang terlahir dari Pesantren yang mana banyak berperan dalam menyelesaikan permasalahan umat saat ini. Lebih dari pada itu, keberhasilan pendidikan Pesantren ternyata dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat yaitu dengan banyaknya semangat juang para alumninya sehingga terlahirlah Pesantren-pesantren serupa sebagai kunci dan solusi permasalahan umat saat ini.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat, sebagai akibat dari pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya, pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara ditengah-tengah arus perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah social yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi, sebagai dahulu, lembaga ini sudah berperan dalam menentang penetrasi kolonialisme, walaupun dengan cara uzlah, atau menghindar dan menutup diri. Peran seperti itu masih berlanjut sampai dengan sesudah kemerdekaan, sehingga, sebagai akibat, pesantren sebagai subkultur dan subsistem pendidikan, kurang dikenal secara nasional.

Dulunya orang menilai bahwa Pesantren merupakan sarana pendidikan

Islam tradisional yang berfungsi dan bertujuan menjadi tempat syiar Islam. Tempat mendidik santri jadi ulama (orang berilmu) juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang berusaha memajukan status sosial keagamaan, pendidikan, kebudayaan bahkan perekonomian masyarakat sehingga pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang terbuka dan mau menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat secara terbuka pula. Namun saat ini telah berkembangnya Pondok Pesantren berbasis modern atau sering juga disebut Islamic Boarding School. Bahkan saat ini banyak sekolah umum atau madrasah yang menggunakan system berasrama untuk menjadikan peserta didiknya lebih Unggul dalam bidang IPTEK maupun IMTAQ.

Boarding School merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*, *Boarding* berarti menumpang dan *School* berarti sekolah, kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks.³¹

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan non-formal yang menjadi pusat pendidikan agama Islam. Kata Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “en” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. terkadang

³¹ Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*, (Semarang : CV. Widya Karya, 2009) hlm. 57.

pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.³²

Sedangkan perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.³³

Definisi yang telah di paparkan diatas dapat di pahami bahwa pesantren merupakan tempat yang di fungsikan untuk tinggal para santri yang ingin menempuh pendidikan agama Islam di pondok-pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya di pengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya, dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu.³⁴

Zamahsari Dofier mengemukakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah :

²² Ahmad Fathullah Zarkasyi, *Pondok-pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah* dalam Adi Sasono. et. al. *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Ekonomi Pendidikan dan Dakwah), (Jakarta : Gema Risalah Press, 1998), hlm. 106.

²³ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Otet Perjalanan*, (Paramadina : 1997), cet. I, hlm. 20

³⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Social*, (Jakarta : Temprint, 1986), hlm.97.

- a. Pondok atau asrama.
- b. Tempat belajar mengajar, biasanya berbentuk masjid dan bias berbentuk lain.
- c. Santri.
- d. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning.
- e. Kyai dan Ustadz.³⁵

Bentuk pesantren yang tersebar luas di Indonesia dewasa ini mengandung unsur-unsur berikut sebagai cirinya : kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, pelajar (santri) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah keislaman. Disini santri dan kiai tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan).

Sarana fisik sebuah pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur dasar sebagai berikut : dipusatnya ada sebuah masjid atau langgar, surau, yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kiai, asrama untuk pelajar serta ruangan- ruangan untuk belajar. Pesantren sering berada dibatas pedesaan dan terpisah, dibatasi dengan pagar. Mereka kebanyakan menguasai lahan

³⁵ Zamahsari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1982), hlm. 44

pertanian sendiri yang sering dihibahkan oleh penduduk desa untuk tujuan-tujuan agama (wakaf).³⁶

Secara organisatoris pondok-pesantren mempunya organisasi yang *democratic* dalam bentuk sebagai berikut :

1. Kiai dan pembantunya (badalnya), sebagai sentral core (inti pusat).
2. Lurah pondok yang dipilih oleh santri dalam jangka waktu tertentu.
3. Pengurus dari masing-masing grup santri yang tinggal dalam satu sub kompleks yang biasanya disebut komisariat dan sebagainya.³⁷

Selanjutnya ada dua ciri pesantren yang dapat membedakan antara pesantren satu dengan pesantren lainnya, yaitu :

Pertama ; Pesantren tradisional (pesantren salaf) yaitu pesantren yang pengajarannya masih menggunakan system sorogan atau bandongan tanpa kelas dan batas umur.³⁸ Atau pesantren yang masih mempertahankan system pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik atau sering disebut dengan kitab kuning.³⁹

³⁶ *Ibid.* hlm. 101.

³⁷ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Islam dan Umum), (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. 3, hlm. 244.

³⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. 1, hlm. 159.

³⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : LkiS, 1995), hlm. 156.

Kedua ; Pesantren modern (pesantren kholaf) yaitu pesantren yang system pengajarannya sudah menggunakan system kelas, kurikulum dan batas umur.⁴⁰

Kedua model pesantren tersebut mengalami perbedaan, terutama dibidang sistem yang di terapkan pada masing-masing pesantren, akan tetapi dalam perkembangan pesantren tradisional, sudah menerapkan system pengajaran kelas yang terbatas pada madrasah atau sekolah yang diterapkan dibangun dalam lingkungan pesantren. Sementara sistem lama tetap dalam pembelajaran dan pengajaran dipesantren (bukan disekolah atau madrasah).

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologi yaitu⁴¹ :

1. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
2. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta memberikan pendidikan keterampilan.
3. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah.

⁴⁰ Husni Rahim, *Op. cit.*, hlm. 159.

⁴¹ Khosin. *Tipologi Pondok Pesantren*. (Jakarta: diva Pustaka, 2006). Hlm. 101.

Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari peserta didik sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.

4. Pesantren Terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau pencari kerja.

Dengan demikian pesantren merupakan lembaga yang bisa berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari badan lain, akan tetapi juga ada pesantren yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada bantuan dari badan lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti meliputi metode-metode yang akan digunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Dilihat dari jenis datanya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk mengetahui apa yang terjadi di lingkungan subyek penelitian sehubungan dengan metode penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang, dengan metode kualitatif mampu menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dan responden, selain itu metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri.

Kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berfikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.⁴²

⁴² Imam Gunawan, *metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 80

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan menerangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.⁴³

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nurul Fattah Islamic Boarding school dengan alamat kampung Penawar Jaya, Kec. Banjar Margo, kab. Tulang Bawang.

Alasan peneliti mengambil Nurul Fattah Islamic Boarding school sebagai tempat penelitian adalah dimana pesantren di bina untuk mendidik santri terutama dalam metode penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nurul Fattah Islamic Boarding School melindungi dan memberikan pendidikan terhadap santri sesuai dengan ketentuan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai dasar. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 Bulan yaitu mulai Bulan Agustus 2016 sampai dengan Januari 2017.

⁴³ ibid. hlm.80-81

C. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴⁵ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh pesantren, 3 ustadz/ustadzah dan 3 santri di IBS Nurul Fattah.
- b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴⁶ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi Observasi, wawancara mendalam, penyelidikan sejarah hidup, analisis dokumen atau analisis deskriptif.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 129.

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

⁴⁶ Ibid., hlm. 94.

Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁴⁷ Pengamatan tersebut bisa berkenaan dengan cara pembimbing mengajar, peserta didik belajar, kepala sekolah sedang memberikan pengarahan, dan lain sebagainya.⁴⁸ Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diobservasi adalah metode penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, kegiatan sehari-hari, interaksi sosial peserta didik *Nurul Fattah Islamic Boarding School* Banjar Margo Tulang Bawang. Observasi yang dilakukan oleh peneliti disini adalah observasi secara mendalam yaitu peneliti akan mengikuti pola kehidupan dan tinggal bersama mereka selama dua minggu.

Observasi ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama yaitu dari : 01 Agustus 2016 s.d 31 Januari 2017 sedangkan observasi mendalamnya, dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01 Oktober 2016 sampai dengan tanggal 31 Desember 2016 dengan menginap di *Nurul Fattah Islamic Boarding School* Banjar Margo Tulang Bawang.

b. Wawancara secara mendalam

Wawancara sering disebut juga dengan *interview*, yaitu dialog yang

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 289.

dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview yang digunakan dalam metode ini adalah *interview* terpimpin dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan kuesioner yang akan diajukan kepada informan (*interview guide*), tetapi penyampaian pertanyaan bisa secara bebas.⁴⁹ Metode ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai pendidikan karakter dari informan utama dan informan pendukung.

Dalam penelitian ini, hal-hal yang diwawancarakan meliputi: Kegiatan-kegiatan yang ada di *Nurul Fattah Islamic Boarding School* Banjar Margo Tulang Bawang. Kegiatan para dewan guru menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di *Nurul Fattah Islamic Boarding School* Banjar Margo Tulang Bawang, serta program-program peserta didik di *Nurul Fattah Islamic Boarding School* Banjar Margo Tulang Bawang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁵⁰ Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penulisan tesis ini antara lain: Dokumen sejarah *Nurul Fattah Islamic Boarding School*, Dokumen peserta didik, Dokumen prestasi akademik peserta didik, data peserta didik *Boarding School*, Data tenaga pendidik dan kependidikan, data Guru *Nurul Fattah Islamic Boarding School*, dan data-data lain yang menguatkan hasil penelitian ini.

E. Prosedur Analisis Data

⁴⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hal. 63.

⁵⁰ *Op.cit.* hlm. 220.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang yang disarankan oleh data.⁵¹ Prinsip dasar dari penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data, namun banyak juga ilmuwan yang memanfaatkan untuk menguji verifikasi teori yang sedang berlaku. Penemuan teori baru atau verifikasi teori baru akan tampak sewaktu analisis data dilakukan. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penyusun menggunakan analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman⁵² dengan tiga langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian Data sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter di *Nurul Fattah Islamic Boarding School* Banjar Margo Tulang Bawang dilaksanakan, serta

⁵¹ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996). hal. 103.

⁵² Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 353.

informasi tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter di *Nurul Fattah Islamic Boarding School* Banjar Margo Tulang Bawang.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikut Sertaan

Perpanjangan Keikut Sertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika itu dilakukan akan membatasi: *pertama*, gangguan dari dampak peneliti pada konteks; *kedua*, membatasi kekeliruan peneliti; *ketiga*, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2. Ketekunan Pengamatan

Yang dimaksud dengan Ketekunan Pengamatan adalah teknik Pemeriksaan Keabsahan Data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses

biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).⁵³

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.⁵⁴

3. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangul dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangul sumber, teknik, dan waktu.⁵⁵

⁵³ Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm.159.

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 125.

⁵⁵ Husaini, Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 88.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang

1. Letak Geografis

Nurul Fattah Islamic Boarding School, terletak di Kampung Penawar Jaya Banyumeneng kec. Banjar Margo kab. Tulang Bawang. Dilingkup kepesantrenan dan kekiyaian nama Nurul Fattah Islamic Boarding School tergolong “*baru*”, sebab dari sudut historis pesantren, pondok-pesantren Nurul Fattah tergolong *muda* bagi beberapa pesantren (terutama pesantren salaf) di Tulang Bawang. Sehingga keberadaanya dapat mewarnai lembaga pendidikan islam yang ada di Tulang Bawang dan di harapkan dapat memberikan kontribusi yang positif demi terciptanya SDM yang berkualitas, beriman dan taqwa dan berwawasan luas.

Secara geografis, wilayah pedukuahan Penawar Jaya dibatasi oleh :

- a. Desa Agung Jaya disebelah utara.
- b. Desa Penawar Rejo disebelah selatan.
- c. Desa Agung dalam disebelah timur dan,
- d. Desa Purwajaya disebelah barat.

Pondok-pesantren yang terletak di dekat jalan Lintas Sumatera , nampaknya sangat setrategis untuk kegiatan belajar mengajar, karena disamping mudah di jangkau, IBS Nurul Fattah Banjar Margo ini jauh dari kota, sehingga dalam proses pembelajaran santri tidak mengalami banyak gangguan.

Asrama atau tempat tinggal santri di IBS Nurul Fattah Banjar Margo terbagi menjadi dua komplek yang disesuaikan dengan jenis kelamin yaitu komplek putra dan komplek putri. Kondisi tempat tinggal bagi para santri sangat sederhana yaitu dengan jumlah 3 kamar bagi santri putra dan 4 kamar bagi santri putri.

Komplek IBS Nurul Fattah Banjar Margo, luasnya sekitar 3 hektar, dibatasi dengan rawa pada sebelah utara, dibatasi dengan kebun karet pada sebelah timur, dibatasi dengan rumah warga pada sebelah barat dan sebelah selatan dibatasi dengan jalan yang menuju kearah jalan lintas Sumatera. Letak pesantren berada disebelah utara jalan kampung menuju jalan lintas Sumatera.

IBS Nurul Fattah Banjar Margo yang berada di Kampung Penawar Jaya terletak sejauh sekitar 30 km ke utara dari arah kota Menggala pusat pemerintahan di Tulang Bawang.

2. Sejarah dan Perkembangan IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang

Sejarah menyatakan bahwa Pesantren telah jauh berdiri sebelum Republik Indonesia merdeka. Hal ini membuktikan bahwa peran Pesantren sangat besar sekali terkait dengan bebasnya Republik Indonesia dan terlepas dari tangan para penjajah. Nama besar Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sukarno, Moh. Hatta, KH. Agus Salim merupakan tokoh Nasional dan Pahlawan Revolusi yang kesemuanya merupakan lulusan dari Pesantren. Eksistensi Pendidikan yang diajarkan di Pesantren telah hidup dan berada dalam budaya bangsa Indonesia selama berabad-abad dan tetap bertahan hingga sekarang, sejalan dengan itu Pesantren juga terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan diri dalam penanaman ilmu dan penghayatan agama secara mendalam.

Dewasa ini keberadaan pesantren menjadi suatu hal yang sangat penting karena Pesantren merupakan satu-satunya kubu pertahanan terakhir umat Islam dari ancaman radikalisme. Keberhasilan peran Pesantren terlihat dari banyaknya tokoh-tokoh nasional yang terlahir dari Pesantren yang mana banyak berperan dalam menyelesaikan permasalahan umat saat ini. Lebih dari pada itu, keberhasilan pendidikan Pesantren ternyata dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat yaitu dengan banyaknya semangat juang para alumninya sehingga terlahirlah Pesantren-pesantren serupa sebagai kunci dan solusi permasalahan umat saat ini.

Salah satunya adalah Pondok Pesantren Nurul Fattah / IBS Nurul Fattah yang didirikan oleh Ustd. Zaenul Mustofa pada 1 Januari 2013, yang senantiasa berusaha memberikan kontribusi riil bagi kemajuan bangsa. Sesuai dengan arah dan tujuannya tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertujuan menciptakan manusia yang Bertaqwa Kepada Allah swt, Beramal Sholeh, Berbudi Luhur, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas, Berwiraswasta dan Cinta Tanah Air, sehingga menjadi manusia yang cerdas secara moral dan spiritual.

Pondok Pesantren Nurul Fattah dari tahun ke tahun selalu mengembangkan dalam hal kuantitas dan kualitas yang selama ini masih proses perintisan yang diharapkan Pondok Nurul Fattah kedepan bisa lebih mandiri dan perannya sebagai pendidik generasi islam pejuang umat bisa lebih luas dan dapat dirasakan oleh semuanya. Di samping itu, pondok pesantren Nurul Fattah selalu mengevaluasi terhadap idealisme dan cita-cita pendiri dengan segala program.

Dengan hal tersebut diharapkan dapat diantisipasi pola pembinaan dan pengembangan Pondok Pesantren Nurul Fattah serta kelangsungan hidupnya di masa-masa yang akan datang. Sebab dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, tuntutan masyarakat terhadap *output* lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan agama akan semakin kompleks. Harus disadari bahwa Pondok Pesantren adalah satu lembaga Pendidikan Islam yang menyalurkan salah satu dari berbagai

aspirasi masyarakat melalui pendidikan pesantren yang menekankan pada pembinaan mental (kepribadian) dan pengajaran ilmu pengetahuan agama.

Berdirinya IBS Nurul Fattah mempunyai tiga tujuan penting yang dapat di paparkan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilingkungan umat Islam serta untuk mencapai izul Islam walmuslimin di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 45.
- b. Menyelenggarakan, mengembangkan dan mengusahakan lembaga pendidikan dan pengajaran menurut paham ahlusunah wal jamaah dengan menganut salah satu mazhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.
- c. Menyelenggarakan dan mengusahakan berbagai kegiatan keagamaan, tempat atau sarana ibadah dan usaha-usaha sosial dalam wadah dan nafas Islam.

Berdirinya IBS Nurul Fattah semula hanya merupakan Taman Pendidikan Al- Quran Nurul Fattah dan Jamaah Mujahadah Nurul Fattah yang didirikan pada tahun 2013, dengan bangunan awal 2 buah ruang kelas yang dibangun dibekas kebun karet dan tempat pembuatan bata ditepi rawa, yang kini keberadaanya dikondisikan untuk pembangunan Islamic Boarding School Nurul Fattah. Dari segi usia yang masih rintisan, IBS Nurul Fattah secara kualitas dan kuantitas

sejajar dengan pesantren-pesantren lainnya, yang umumnya muncul antara tahun 2000-an.

IBS Nurul Fattah pada awalnya dimaksudkan sebagai institusi yang menangani pendidikan akhlak dan ilmu-ilmu agama di tengah-tengah masyarakat yang melingkupinya. Sebagai langkah awal pendidikan akhlak dilaksanakan dengan mengadakan Jamaah Mujahadah, dan untuk memajukan pendidikan umat, diadakan pendidikan formal SD/SMP dengan menggunakan sistem kurikulum Pendidikan Nasional. Adapun untuk siswa/siswi SMP diharuskan untuk menetap diasrama dan kegiatan belajar mengajarnya selama di asramakan / di boardingkan dengan menggunakan sistem pondok modern yang di padukan dengan sistem salaf.

Penanaman karakter dimulai dari dua buah ruang kelas tersebut, yang setiap hari diasuh oleh Ustadz Zaenul Mistofa yang semakin lama semakin banyak santrinya. Lokasi yang strategis tersebut semakin menarik bagi kalangan luar untuk menimba ilmu, dan hingga pada akhirnya dibuatlah kamar-kamar disebelah ruang kelas dan berkembang menjadi komplek pesantren.

Ustadz Zaenul Mustofa Pengasuh IBS Nurul Fattah, sebelum mendirikan lembaga pendidikan tersebut beliau terlebih dahulu ikut merintis sebuah pondok pesantren salaf milik pamanya KH. Shodiqul Amin selama enam tahun di sekitar daerah tersebut yang masih satu kabupaten. Seiring dengan berjalanya waktu beliau mempunyai

keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan islam berbasis pondok pesantren dengan memadukan sistem pondok salaf dan sistem pondok modern. Untuk mewujudkan sistem tersebut IBS Nurul Fattah setiap tahun mendatangkan tenaga pengajar dari Pondok Pesantren Darur Rahman Jakarta dan Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai acuan untuk menjalankan sistem pondok modern. Selain itu IBS Nurul Fattah juga mendatangkan tenaga pengajar dari pondok salaf untuk dipadukan dengan sistem pondok modern.

Selama Ustadz Zaenul Mustofa menempuh perjuangannya, beliau mendapat banyak cobaan, baik cobaan yang datang dari dalam dan luar. Sebagian masyarakat yang berada dilingkungan sekitar kurang begitu responsif dengan adanya IBS Nurul Fattah tersebut, cobaan tersebut menjadikan awal perjalanan Nurul Fattah mengalami hambatan untuk berkembang. Namun dengan pendekatan, persuasif akhirnya masyarakat tahu dan menerima serta mendukung Lembaga Pendidikan Islam tersebut.

Dalam kepemimpinannya, pendidikan dengan sistem pondok modern mendapatkan perhatian serius disamping tetap mempertahankan sistem pondok salaf dan tetap menekankan pendidikan akhlak bagi para santrinya. Pada tahun 2014 didirikan SD Islam Terpadu Nurul Fattah sekaligus SMP Islam Terpadu Nurul Fattah. Pendidikan SD Islam Terpadu menerapkan "full day system". Sekolah sehari penuh. Dimulai dari pagi hingga sore hari. Namun tidak

sampai menginap. System ini ternyata disambut antusias oleh masyarakat, sekolah dengan system sehari penuh (full day system) dianggap mampu mengembangkan kreativitas dan keilmuan anak didik. Sedangkan SMP Islam Terpadu Nurul Fattah menerapkan sistem boarding school “diasramakan” (sekolah+pesantren, kegiatan belajar lebih optimal), praktek bahasa dan ilmu agama islam langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak sedikit dari wali santri yang sengaja menitipkan anaknya ke pondok-pesantren dengan tujuan agar anaknya dapat menjadi anak yang shalih, mau berbakti kepada orang tua dan dapat berguna bagi agama. Bagi wali santri perilaku anak akan menjadi sorotan tersendiri, sehingga tidak heran jika orang tua santri menitipkan anaknya agar dapat berperilaku baik.

Sarana pendidikan di IBS Nurul Fattah meliputi asrama putra dan putri, auditorium, gedung sekolah Islam salaf, perpustakaan, laboratorium komputer.

Sarana olahraga meliputi : lapangan badminton, lapangan voli, padepokan untuk beladiri, dan tenis meja.

Sementara itu, sarana kesejahteraan pondok-pesantren meliputi : koperasi, kantin, yang semua itu di kelola oleh anak santri IBS Nurul Fattah..

Keberadaan santri yang selalu dalam pengawasan pengasuh pondok-pesantren itu sendiri, menambah kemandirian bagi masyarakat

yang menitipkan anaknya di pondok-pesantren, karena dengan pengawasan santri secara ketat perilaku santri akan mudah di kontrol, sehingga santri yang ketahuan melanggar akan diarahkan secepatnya dengan jalan atau cara yang telah menjadi ketentuan pondok-pesantren.

3. Visi dan Misi

IBS Nurul Fattah sebagai Lembaga Pendidikan Islam mempunyai visi dan misi, karena visi dan misi merupakan pokok terpenting dalam pendidikan.

Visi IBS Nurul Fattah:

Melahirkan generasi cerdas, berakhlak karimah, dan berwawasan global.

Misi IBS Nurul Fattah :

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang memadukan antara iman, ilmu, dan amal;
2. Mewujudkan peserta didik yang berwawasan global, dengan penguasaan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan teknologi.
3. Mewujudkan peserta didik yang berkarakter: aqidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, mandiri, berwawasan luas, jasmani sehat, bersungguh-sungguh, rapi dalam mengatur urusan, memelihara waktu, dan bermanfaat bagi orang lain.
4. Menjadi Pondok rujukan di Tulang Bawang dan sekitarnya.

4. Daftar Profil

Identitas Nurul Fattah Islamic Boarding School

1. Nama Yayasan : NURUL FATTAH TUBA
2. Nomor Statistik : 510018050046
3. NPWP : 71.585.009.8.326.000 an. Yayasan Nurul Fattah
4. No. Rekening BRI : 7703 - 01- 003900 - 53 - 7 an. Yayasan Pon- pes

Nurul Fattah

5. Alamat : Kampung Penawarjaya Rt. 03 Rk. 05

Kecamatan : Banjar Margo

Kabupaten : Tulang Bawang

Propinsi : Lampung

Kode Post : 34595

Telpon HP : 081379504493

6. Tahun Berdiri : 2010

7. Nama Pendiri : Ustd. Zaenul Mustofa, S.Pd.I

Ustd. Mahfudlon

Ustdh. Wiji Sulastris

Ustdh. Siti Nur Wahidah

Ustd. Burhanuddin

8. Susunan Organisasi Yayasan

Pembina Ketua : Nur Wahidah

Anggota : Bruri Surya Haryanto

Pengurus Ketua : Zaenul Mustofa, S.Pd.I

Sekretaris : Borhanuddin

Bendahara : Wiji Sulastri

Anggota : Mahfudon

9. Kiyai : Ustd. Zaenul Mustofa, S.Pd.I

10. Sistem Pendidikan : SALAFIYAH Terpadu

11. Jumlah Santri yang menetap di dalam Pondok Pesantren Nurul Fattah

1. Putra : 80 santri

2. Putri : 75 santri

12. Pendidikan Formal :

1. SD Nurul Fattah Tahun berdiri 2014

2. SMP Nurul Fattah Tahun berdiri 2014

3. SMK Nurul Fattah Tahun berdiri 2016

13. Pendidikan non Formal

1. TPA

2. Madrasah diniyah

3. Sorogan kitab kuning

5. Kurikulum IBS Nurul Fattah

a. Struktur Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di IBS Nurul Fattah adalah kurikulum dinas pendidikan nasional dengan ruh keislaman yang di implementasikan dalam proses belajar mengajar, ditambah dengan muatan materi kepesantrenan yang merupakan ciri khas sekolah islam terpadu. Dengan ditambahkan muatan kepesantrenan ini diharapkan pengetahuan dan ketrampilan dapat lebih optimal. Sebagai sekolah yang mempunyai program boarding school IBS Nurul Fattah memfasilitasi

asrama bagi para peserta didiknya. Mereka diasuh, dibina dan dibimbing oleh para ustadz/ustadzah selama 24 jam.

Sistem pemondokan atau *boarding school* ini. Dengan sistem mesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Belajar afektif adalah mengisi otak siswa atau santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan cara melatih kecerdasan anak. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk.

Pengaturan beban belajar menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur kurikulum. Setiap satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping memanfaatkan mata pelajaran

lain yang dianggap penting namun tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi. Dengan adanya tambahan waktu, satuan pendidikan diperkenankan mengadakan penyesuaian-penyesuaian. Misalnya mengadakan program remediasi bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

b. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum IBS Nurul Fattah meliputi sejumlah mata pelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas VII sampai dengan Kelas XII. Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian dari muatan kurikulum.

c. Mata Pelajaran

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Pada bagian ini sekolah/madrasah mencantumkan mata pelajaran, muatan lokal, dan program unggulan diri beserta alokasi waktunya yang akan diberikan kepada peserta didik.

Untuk kurikulum SMP dan SMA, terdiri dari 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri yang harus diberikan kepada para santri.

Berikut disajikan Struktur Kurikulum IBS Nurul Fattah

Komponen	<i>Kelas dan Alokasi Waktu</i>					
	VII	VIII	IX	X	XI	XII
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	4	4	4
8. Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
10. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2	2	2
B. Muatan Lokal						
- Bahasa Lampung	2	2	2	2	2	2
C. Program Unggulan						
- Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4
- Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2

D. Pengembangan Diri (Bimbingan Karir)						
Jumlah	32 + 6	32 + 6	32 + 6	32 + 6	32 + 6	32 + 6

d. Muatan Pesantren

Program pesantren adalah program untuk menunjang pendidikan agama islam siswa. Dalam muatan pesantren ini siswa akan belajar lebih dalam lagi tentang pendidikan islam, sehingga dengan adanya program pesantren atau islamic boarding pengetahuan anak akan seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Program ini dilaksanakan diluar jam efektif sekolah setiap hari.

no .	Mata Pelajaran Muatan Lokal	Alokasi Waktu (JP)					
		VII	VIII	IX	X	XI	XII
1	Muhadloroh / Pidato B.Arab dan Inggris*	4	4	4	4	4	4
2	Muhadatsah / conversation	2	2	2	2	2	2
3	Tahfidz / Tahsinul Quran	2	2	2	2	2	2
4	Qowaid (Nahwu Shorof)**		2	2	2	2	2
5	Hadits	1	1	1	1	1	1
6	Fathul Qorib		2	2			
7	Tafsir Jalalain				2	2	2

8	Ihya ulumuddin				2	2	2
Jumlah		7	13	13	15	15	15

e. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, kepemimpinan, kelompok seni-budaya, kelompok tim olahraga, dan kelompok ilmiah remaja.

Pengembangan Diri di sekolah meliputi program berikut

- Bimbingan Karir (BK)

Dilaksanakan sebagai bagian dari program pembelajaran dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.

- Pramuka

- Seni baca Al quran
- Olah raga (Badminton, Futsal, Voli)
- Pencaksilat
- Rohani Islam

Pada umumnya, program tersebut dilaksanakan 1 x dalam seminggu pada hari sabtu. Khusus untuk Rohani Islam dilaksanakan tiap hari pada pagi hari dalam bentuk Sholat Dluha. Program Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan Tadarussan, sholat berjamaah, dan Upacara.

f. Kegiatan Belajar Mengajar Di IBS Nurul Fattah.

Metode merupakan komponen proses belajar mengajar yang sangat penting. Yang dimaksud dengan metode megajar ialah cara yang dipergunakan guru (ustadz) dalam mengadakan hubungan dengan siswa (santri) dan pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena metode berperan sebagai alat mencapai tujuan pendidikan, maka seorang pendidik diharapkan dapat memilih metode yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan dapat difahami oleh santri.

Metode pengajaran yang diterapkan di IBS Nurul Fattah Penawar Jaya, menggunakan metode pengajaran sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu memberikan pengertian dan uraian suatu masalah/materi, metode ini diterapkan oleh guru pada saat guru menyampaikan mata pelajaran fiqih, tauhid, tafsir, dan semua materi yang perlu menggunakan metode ceramah.

b. Metode Hafalan.

Metode hapalan yaitu guru memerintahkan siswanya untuk menghafalkan salah satu materi, metode ini diterapkan oleh guru pada saat guru sedang menyampaikan mata pelajaran Hadis dan Al Qur'an. Caranya santri disuruh untuk menghafalkan Hadis dan Al Qur'an dihadapan guru.

c. Metode Tanya Jawab.

Metode Tanya jawab yaitu terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, metode ini di terapkan untuk mengantisipasi apabila santri merasa jenuh, mengantuk dan bermain sendiri.

d. Metode Demonstrasi.

Metode demonstrasi yaitu menggunakan peraga untuk memperjelas atau menunjukan sebuah masalah/menyampaikan materi. diterapkan oleh guru agar santri lebih mudah dalam memahami pelajaran.

e. Metode Cerita.

Metode cerita yaitu guru saat menyampaikan materinya dengan menggunakan cerita, metode ini di terapkan oleh guru dengan tujuan agar santri dapat meresapi inti dari cerita tersebut, sehingga santri dapat mengambil hikmahnya dan dapat mengaplikasikannya kedalam perilaku kehidupannya.

Materi pelajaran yang diajarkan meliputi tiga bidang yaitu :

Pertama ; bidang agama meliputi Al Qur'an, Al Hadist, fiqh, tauhid, perbandingan agama, tasawuf dan akhlak.

Kedua ; bidang bahasa dan gramatika yang materinya meliputi bahasa arab dan inggris.

Ketiga ; bidang sosiologi Islam yang materinya meliputi sejarah nabi, sejarah Islam, tsaqofah Islamiah, dan siasah.

6. Kegiatan-kegiatan

a. Pengajian Diniyah

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari mulai dari pukul 17.00 pagi hingga pukul 21.00 malam, adapun kitab-kitab yang dikaji adalah kitab-kitab yang berisi tentang fiqh atau syariah, tauhid, bahasa, akhlaq, tasawuf, dan lain-lain.

b. Mujahadah

Kegiatan ini dilaksanakan tiap sebulan sekali dengan melibatkan masyarakat umum sekaligus para anak asuh, kegiatan ini diawali dengan membaca Al-Qur'an 30 juz yang di bacakan oleh santriwan santriwati, kemudian dilaksanakan mujahadah bersama.

c. Pembacaan sholawat diba'iyah atau sholawat berzanji

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jumat yang diikuti oleh seluruh santri dan masyarakat setempat yang dipimpin oleh salah satu santri senior, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk diteladani setiap manusia, menghidukan kembali seni yang bernuansa Islami, dan menjalin hubungan silaturahmi antara para santri.

d. Keterampilan-keterampilan

Keterampilan ini dilakukan setiap minggu sekali yang dilaksanakan oleh semua santri, keterampilan yang diajarkan meliputi: menjahit, kaligrafi, computer, pencaksilat, seni baca Al-Qur'an dan lain-lain.

e. Sekolah formal

Semua santri Nurul Fattah disamping mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan, mereka juga mengikuti sekolah formal,

baik ditingkat SD, SLTP, dan SLTA serta kursus-kursus sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

f. Pembiayaan

Para santri IBS Nurul Fattah memerlukan dana untuk pembiayaan, antara lain:

- 1) Kebutuhan makan
- 2) Kebututuhan kesehatan
- 3) Kebutuhan pendidikan formal di sekolah umum dan kejuruan
- 4) Kebutuhan pakaian
- 5) Kebutuhan pendidikan Agama di panti asuhan.

Untuk mencapai kebutuhan tersebut IBS Nurul Fattah berupaya untuk mendapatkan dari usaha lain antara lain dari:

- 1) Yayasan
- 2) Donatur tetap
- 3) Donatur non tetap
- 4) Sumbangan barang berupa bahan makanan dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian

Metode Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa di Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang

Sejak dahulu pesantren hanya dikenal sebagai tempatnya kaum berpeci dan bersarung yang hanya bisa mengaji dan ceramah. Hal semacam ini tidak selamanya benar. Pondok pesantren dewasa ini sudah

sangat maju dalam hal perkembangan. Terbukti dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam sistem pendidikan pada instansi ini.

Pendidikan merupakan daya upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan bertujuan untuk menaikkan derajat manusia menjadi lebih tinggi dengan adanya moral, budi pekerti dan karakter yang baik. Dalam pendidikan di Indonesia kita mengenal sebuah sistem yang dianggap secara efektif mampu memperbaiki karakter bangsa. Sebuah sistem yang berlatarbelakang nilai, norma, dan mental ini terintegrasi dalam sebuah wadah yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah cara untuk berpikir dan berperilaku yang menjadi identitas individu dalam kehidupan agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pondok Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang indigenos Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Hal itu karena disebabkan karena adanya jiwa dan falsafah serta adanya panca jiwa. Pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan. Panca Jiwa yang terdiri dari :

- a) keikhlasan
- b) kesederhanaan
- c) kemandirian
- d) ukhuwah Islamiyah, dan
- e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.

Panca jiwa ini menjadi landasan ideal bagi semua gerak langkah pondok pesantren. Implementasi panca jiwa dalam pendidikan sangat diperhatikan di IBS Nurul Fattah Banjar Margo, Tulang Bawang.

Pendidikan dilakukan di pondok pesantren (pon-pes) berada dalam situasi yang terkontrol karena pengaruh lingkungan bisa diminimalkan. Siswa/santri distrelisasi dari lingkungan yang dapat mempengaruhi moral dan kepribadiannya, bahkan pada ponpes tertentu santri tidak boleh membawa alat komunikasi (HP) seperti di IBS Nurul Fattah Banjar Margo, Tulang Bawang. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalkan faktor utama yang mempengaruhi kepribadian santri yakni media elektronik dan media cetak yang terkait dengan perilaku artis dan pejabat serta tayangan yang tidak mendidik lainnya. Faktor lain yang juga dibatasi adalah pergaulan dengan teman sejawat pada pergaulan yang tidak baik. Dalam kehidupan di ponpes, santri hanya bergaul dengan ustadz/guru dan teman sejawat sesama santri. Pergaulan dengan masyarakat sekitar terbatas pada upaya membangun kepedulian dan semangat gotong-royong. Tentu saja hal

tersebut sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter karena ”karakter bangsa” yang sudah mulai pudar adalah gotong royong serta menghargai perbedaan dan pendapat orang lain yang seharusnya diwujudkan dalam tepa selira.

Metode pengajaran di IBS Nurul Fattah Banjar Margo, Tulang Bawang, misalnya diberikan dalam bentuk, sorogan, bandong, halaqah dan hafalan. Sorogan artinya: belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri, dan biasanya Kiyai/Ustadz menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menterjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya, halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan kitab. Santri yakin bahwa Ustadz tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan juga mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar. Masih dalam kegiatan proses belajar mengajar santrinya biasanya seminggu sekali pada saat shalat isya dan subuh, mengadakan belajar pidato atau belajar memberikan ceramah keagamaan, ceramah keagamaan terserah pada santri/santriwati, tetapi kebanyakan berkisar pada sejarah Nabi Muhammad Saw, kepahlawan, kejujuran para sahabat dan tema-tema aktual sifatnya, dan juga belajar memberikan kata sambutan dalam berbagai hal, misalnya kemalangan dan kata sambutan lainnya yang

dianggap perlu untuk di sampaikan, dan semua santri yang dalam satu kelompok yang disebut dengan firqoh, dan diketuai oleh seseorang dan jumlah santrinya berkisar lebih kurang 10 orang, dan semua santri wajib berpidato atau memberikan kata sambutan dalam berbagai hal, yang sangat unik dilihat dalam satu kelompok khalifah ini dipilih secara demokratis dari santri yang hadir, dan tidak ada yang keberatan jika pilihannya kalah. Satu kelompok khalifah tersebut terdiri dari berbagai kelas, dari kelas VII s/d kelas XII, jika mereka tidak bisa memberikan pidato dan ceramah keagamaan yang berdurasi lebih kurang 10 menit dan selesai sampai jam 10 malam dan presentasinya sudah dijawabkan dan lebih kurang berjumlah 7 orang atau 10 orang santri, maka mereka dihukum, sampai kegiatan tersebut selesai dilakukan, yang sangat unik disini tidak ada ustad dan ustazah yang mengawasinya, inilah sebenarnya menanamkan kejujuran sejak usia dini dilakukan, tujuannya supaya santri mandiri dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan. Metode pembelajaran dengan menceritakan keteladanan rasul dan menanamkan kejujuran sudah mulai hilang di sekolah dan masyarakat, padahal metode tersebut cukup efektif untuk anak usia dini.

Namun untuk menumbuhkan kemampuan berpikir rasional sejak permulaan berdiri sampai sekarang IBS Nurul Fattah Banjar Margo, Tulang Bawang. menyadari perlunya pelajaran umum diberikan di pesantren, dan juga diperkenalkan keterampilan khusus di pesantren, seperti berkebun, berwraswasta, bertukang dan pekerjaan lainnya telah

akrab dengan kehidupan sehari-hari, dan biasanya kegiatan ini mereka lakukan jika hari libur, tujuannya adalah untuk mengembangkan wawasan dan orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu berat pada ukhrawi, agar menjadi seimbang dengan orientasi kehidupan duniawi.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa jenis aspek yang menjadi komposisi dalam tubuh pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Diknas tahun 2011 setidaknya ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib disisipkan dalam pendidikan Indonesia, diantaranya yaitu Religius, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa di pondok pesantren merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan, mengingat bahwa keberadaan pondok pesantren menjadi solusi alternatif dalam memperbaiki karakter masyarakat terutama anak-anak. Pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik atau yang biasa disebut dengan santri agar menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari

dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajar mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan moral yang baik (*moral action*), pendidikan karakter menekankan pada *habit* itu kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁵⁶

Pendidikan karakter yang dimaksudkan di sini ialah pendidikan yang diimplementasikan dalam bentuk penanaman nilai-nilai karakter terhadap diri individu agar individu tersebut dapat membedakan antara yang baik dan buruk.

Thomas Lickona sebagai pencetusnya, menurut Lickona pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba-tiba untuk lingkungannya, tetapi memerlukan usaha yang giat dan kuat (*character education is the deliberate effort to cultivate virtue, - that is, objectively good human qualities that are good for individual person and good for the whole society. That doesn't happen accidentally*

⁵⁶ Kemdikbud, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Puskurbuk Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 1.

or automatically. It happen as a result of great and diligent effort). Dalam prosesnya, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*) dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.⁵⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, ternyata pondok pesantren (*islamic boarding school*) telah lama memakai sistem yang dianggap mampu memeperbaiki karakter anak bangsa. Penulis telah mengklasifikasikan beberapa kegiatan di ponpes (pondok pesantren) yang termuat dalam 18 nilai-nilai pendidikan karakter.

Di *Islamic Boarding School* Banjar Margo Tulang Bawang, pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren ini menggunakan 2 macam kurikulum, antara lain kurikulum pesantren modern dan kurikulum kurikulum sekolah kemendikbud. Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang ada di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang

⁵⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Respect And Responsibility*, terjemah oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 80.

Bawang tidak secara langsung dicantumkan dalam mata pelajaran atau pendidikan khusus, melainkan diajarkan melalui berbagai kegiatan yang memuat penanaman nilai-nilai karakter. Dalam pelaksanaannya, santri diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren dan mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan. Bagi santri yang melanggar peraturan maka akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

Penanaman nilai-nilai karakter santri tidak hanya dalam kegiatan di pondok dan sekolah saja, akan tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam berbagai bidang seperti bela diri, rebana, olah raga dan kepramukaan. Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter disisipkan dalam berbagai macam kegiatan santri mulai dari saat bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Pada pagi harinya santri diwajibkan untuk sholat subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an atau mengaji kutubut turots / kitab kuning. Apabila kegiatan setelah sholat subuh ialah membaca Al-Qur'an maka santri akan diawasi oleh pembimbing, sedangkan apabila kegiatan tersebut adalah mengaji kitab kuning maka kyai / ustadz lah yang akan mendampingi para santri. Pada pagi hari ini lah santri mendapatkan materi atau pembelajaran pondok pesantren baik dari ustadz/ustadzah ataupun langsung dari sang Kyai. Kemudian sebaliknya, santri memaparkan apa saja materi yang telah dipelajarinya pada malam

hari dalam kegiatan belajar bersama ataupun madrasah. Pada waktu-waktu tertentu, pondok pesantren juga sering menghadirkan kyai atau ulama dari luar untuk berceramah atau memimpin pengajian. Hal tersebut dilakukan guna menambah wawasan dan pengetahuan santri serta meningkatkan nilai-nilai karakter santri sebelum memasuki dunia kerja di masa yang akan datang.

Karakter tidak didapatkan sejak lahir, melainkan muncul dari kebiasaan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karakter yang diajarkan dan dipraktikkan dalam pendidikan disebut pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter terdapat berbagai macam karakter yang dapat dikembangkan. Di pondok pesantren itu sendiri meskipun tidak semua macam karakter dapat dipelajari akan tetapi terdapat beberapa macam nilai-nilai karakter yang di unggulkan dalam pendidikan di pondok pesantren diantaranya nilai –nilai budaya dan karakter bangsa.

Nilai-nilai karakter tersebut dipilih untuk diterapkan di pondok pesantren karena dinilai tepat untuk diajarkan pada santri dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai dasar dari nilai-nilai karakter yang lainnya. Meskipun begitu, penanaman nilai-nilai karakter yang lain tidaklah dikesampingkan oleh pondok pesantren hanya saja penerapannya tidak sebanyak nilai-nilai karakter tersebut.

Diantara nilai-nilai yang diajarkan di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang, nilai religius menjadi nilai yang dominan ditanamkan

pada setiap santri tanpa terkecuali. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan pondok pesantren yaitu mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental serta penanaman ilmu-ilmu agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi islam yang berakhlakul karimah. Penanaman nilai religius di pondok pesantren berfokus pada peningkatan keimanan santri atau kepercayaan santri kepada sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini hasil wawancara dengan Yani abdullah 23 Tahun yang mengatakan bahwa:

“Yang pasti yang utama itu kan agama Pak. Ya disini sih yang jelas pertama diajarkan kan tentang ibadah kepada Tuhan dahulu. Apapun kegiatannya karena disini *basicnya* adalah pondok pesantren jadi semua kegiatannya dipusatkan untuk ibadah kepada Tuhan. Semisal ketika mengaji tidak hanya mengaji kitab saja tetapi juga difokuskan ini tujuannya seperti apa, jadi muncul pertanyaan-pertanyaan kenapa sih kita harus ibadah, sehingga nanti kita dapat memahami, oh iya ya kita harus rajin beribadah, jadi seperti itu pak”.⁵⁸

Nilai religius dianggap tepat untuk diajarkan pada santri sebagaimana fungsi pondok pesantren itu sendiri yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pembelajaran agama Islam yang lebih mendalam pada diri santri. Nilai religius yang diterapkan di pondok pesantren juga berkaitan dengan peningkatan kesadaran akan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Nilai religius dianggap sebagai nilai yang mudah diserap dan dipahami oleh setiap santri.

⁵⁸ wawancara tanggal 20 September 2016.

Di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang, penanaman nilai karakter religius dapat terlihat dalam berbagai kegiatan santri, antara lain sholat berjamaah lima waktu dalam sehari, mengaji Al-Qur“ an serta mengaji kitab kuning. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, santri menerima berbagai ilmu dan wawasan bagaimana kewajiban seorang muslim dalam beribadah kepada Tuhan. Bagi santri yang telah menetap dan belajar di pondok pesantren lebih dari satu semester, maka sudah terlihat dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dan telah memahami bagaimana peranannya sebagai seorang santri yang pada dasarnya belajar di pondok pesantren ialah untuk menuntut ilmu agama Islam. Oleh karena itu, santri yang telah menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari perubahannya akan terlihat secara lebih signifikan karena telah terbiasa dan menyadari akan kewajibannya tersebut. Sebagai contoh adalah Anis Nur Hasanah (14 tahun) yang mengungkapkan:

“Memang awalnya masuk pondok pesantren karena disuruh oleh orang tua pak, tetapi lama-kelamaan belajar disini atas keinginan saya sendiri. Dulu waktu pertama mondok itu saya sekolah sekaligus belajar ilmu agama pak”⁵⁹

Selain penanaman nilai religius, pondok pesantren juga mengajarkan nilai kemandirian dan nilai tanggung jawab serta nilai-nilai karakter bangsa yang lain. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam berbagai macam kegiatan, pembiasaan serta kurikulum yang diterapkan di

⁵⁹ Wawancara tanggal 15 September 2016.

pondok pesantren. Nilai kemandirian mengajarkan santri bahwa setiap manusia disamping sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, ia juga harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Santri diajarkan kemandirian agar dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan dirinya dan dapat mengembangkan potensinya selama berada di pondok pesantren. Kegiatan yang dapat dijadikan sebagai wadah penanaman nilai kemandirian adalah sekolah formal, menyiapkan makan dan dalam hal memilih ekstrakurikuler. Sedangkan pembiasaan yang dapat dijadikan sarana penanaman nilai kemandirian seperti mempersiapkan kebutuhan sekolah serta membersihkan kamar setiap hari. Selain nilai kemandirian adapula nilai-nilai karakter lain yang juga diunggulkan oleh pondok pesantren yaitu nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab yang diajarkan di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang pada dasarnya dapat terlihat dalam setiap kegiatan santri. Hal tersebut dikarenakan bahwa setiap kegiatan yang ditetapkan pondok pesantren tersebut wajib dilaksanakan oleh seluruh santri. Dengan adanya kewajiban tersebut, santri dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam menjalankan setiap kegiatan dan dapat menerima segala konsekuensi atas segala sikap dan perilakunya selama menjalankan kegiatan tersebut. Penanaman nilai tanggung jawab tidak hanya mengajarkan santri untuk mampu bertanggungjawab pada dirinya sendiri akan tetapi juga tanggung jawab pada orang lain. Beberapa contoh kegiatan yang dapat menanamkan nilai tanggung jawab tersebut

antara lain kewajiban sholat berjamaah, menyetorkan hafalan, melakukan bersih-bersih asrama, olahraga dan pemilihan SOIBS.

Berikut ini hasil wawancara dengan Aulia (14 tahun) yang mengatakan:

“Tanggung jawab diri kita masing-masing kalau disini seperti dalam kegiatan yang diwajibkan. Semisal ketika berjamaah, apabila kita tidak melaksanakan tanpa izin itu dikenakan sanksi, begitu pula ketika mengaji. Nah disitu kita merasa munculnya sikap-sikap bertanggung jawab, mandiri dan disiplin itu untuk kita sendiri”⁶⁰

Hal serupa juga diungkapkan Deni Permadi (15 tahun) terkait dengan nilai tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

“Nah ketika kita sudah masuk kelas 3 itu diadakan pemilihan pengurus SOIBS. Jadi disitu mereka ikut berpera bertanggung jawab kepada pengurus pusat. Pengurus SOIBS disini itu berjumlah 34 orang. Nah setiap kamar itu dimasukkan pengurus masing-masing satu. Disitu fungsi SOIBS yaitu sebagai ketua kamar sekaligus bertanggung jawab penuh terhadap kamar tersebut. Soalnya kan kalau anak baru mungkin masih belum tahu ini gimana, itu gimana. Jadi pengurus SOIBS itu yang mengarahkan. Nanti ketika ada yang sakit atau ada permasalahan, seperti itu”⁶¹

Penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan santri di pondok pesantren memiliki banyak manfaat tidak hanya saat santri belajar di pondok pesantren, tetapi juga saat mereka hidup bermasyarakat. Biasanya akan terlihat perbedaan sikap dan perilaku santri ketika sebelum dan sesudah masuk pondok pesantren. Santri yang semula masih berperilaku buruk, setelah beberapa bulan mengikuti kegiatan dan

⁶⁰ Wawancara tanggal 16 September 2016.

⁶¹ Wawancara tanggal 16 September 2016.

pembiasaan di pondok pesantren hidupnya menjadi lebih terarah dan lebih rajin beribadah kepada Tuhan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap santri untuk mengikuti setiap kegiatan di pondok pesantren baik dalam hal berjamaah, mengaji, ataupun kegiatan lainnya. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin ataupun melanggar peraturan akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan. Dengan adanya peraturan tersebut maka santri menjadi terbiasa untuk melakukannya tanpa perlu diingatkan terus-menerus dan paksaan dari orang lain, sehingga pembiasaan di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima dengan baik oleh para santri.

Selain adanya pembiasaan, kurikulum juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Kurikulum dirancang secara jelas dan sistematis agar pendidikan karakter dan budaya bangsa dapat terselenggara dengan efektif. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 15 September 2016 di IBS Nurul Fatah Banjar Margo Tulang Bawang pendidikan karakter bagi santri dilaksanakan menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum pondok salaf dan kurikulum Pondok modern sehingga penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya berlangsung di sekolah formal saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren antara lain yakni pembelajaran Al-Qur'an, Al-Hadits, tajwid, tauhid, fiqh/syari'ah, akhlaq/tasawuf, nahwu, shorof, sejarah kebudayaan Islam, aswaja, tafsir

Al Qur'an, dan bahasa Arab. Penerapan pembelajaran pondok pesantren tersebut tidak dilaksanakan setiap hari, melainkan ditetapkan pada waktu-waktu tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar menyerapkan nilai-nilai agama Islam pada santri dapat berjalan beriringan dan penerapannya disesuaikan dengan tingkat usia santri, sehingga diharapkan santri dapat memperoleh wawasan tentang ilmu agama yang lebih luas dan mendalam.

Berikut ini hasil wawancara dengan Fergi (15 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Kurikulum yang digunakan seperti kurikulum ala pesantren lainnya, seperti kitab-kitab itu dimasukkan ke sekolah 2 jam untuk SMP, kemudian kan kalau pagi untuk penyerapan mereka dapat materi dari guru dan nanti ketika malam nanti gantian, nanti disitu santri memaparkan materi yang telah diajarkan”⁶²

Kurikulum dirancang sedemikian rupa agar kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren dapat bermanfaat dalam membentuk karakter santri secara lebih maksimal. Kurikulum tersebut juga didukung dengan jadwal kegiatan santri yang tersusun sistematis guna memudahkan santri memahami kewajiban apa saja yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya jadwal kegiatan tersebut, santri diharapkan dapat bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya di pondok pesantren.

⁶² Wawancara tanggal 15 September 2016.

Jadwal kegiatan harian santri dimulai setelah bangun tidur dan di akhiri menjelang tidur kembali. Setelah bangun tidur, santri merapikan kamar dan mempersiapkan diri untuk sholat shubuh berjamaah. Kegiatan seperti itu dapat dijadikan wadah menanamkan nilai-nilai religius pada santri. Selain kegiatan tersebut, kegiatan membaca Al-Qur" an atau mengaji kitab kuning setelah sholat subuh berjamaah serta sorogan Al-Qur" an juga mendukung penanaman nilai religius. Di pondok pesantren, sholat lima waktu wajib dilakukan berjamaah sehingga penanaman nilai religius cepat dapat diserap oleh setiap santri. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, santri juga diwajibkan untuk makan bersama, melakukan kebersihan umum, olahraga, mandi, tazwidul mufrodlat (penambahan kosa-kata) dan khusus pada hari minggu santri mengikuti lari pagi. Kegiatan-kegiatan tersebut selain mengajarkan kemandirian juga mengajarkan tanggung jawab baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

Selain rutinitas santri tersebut, penanaman nilai-nilai karakter juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan bakat dan minat santri serta membentuk jiwa kreatif dan inovatif dalam diri santri. Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren tersebut diantaranya seperti bela diri, rebana modern dan kepramukaan. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler diwajibkan bagi seluruh santri selain dengan tujuan agar tidak ada kesenjangan antara santri yang satu dengan santri lainnya serta

pencapaian pendidikan karakter di dalam kegiatan tersebut dapat tertanam dalam diri setiap santri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Satia Damala (15 tahun) yang menuturkan:

“Kalau ekstrakurikuler disini itu ada seperti silat atau bela diri, itu memang diwajibkan pak. Kemudian seperti rebana modern dan pramuka. Masih banyak juga yang lain pak, tapi memang tidak diwajibkan, hanya sesuai pilihan masing-masing santri saja. Ada juga muhadloroh atau pidato, jadi bisa buat nambah pengalaman dan kepercayaan diri”⁶³

Di dalam ekstrakurikuler bela diri, santri diajarkan untuk dapat melindungi dirinya ketika dihadapkan dalam keadaan yang membahayakan, sehingga melalui ekstrakurikuler tersebut santri dapat menjadi lebih mandiri. Begitu pula dengan ekstrakurikuler kepramukaan. Di dalam ekstrakurikuler kepramukaan santri diajarkan untuk menjadi mental generasi yang kuat dan kokoh sehingga dapat menjadi sosok pemimpin dan panutan bagi orang lain. Dengan adanya ekstrakurikuler tersebut menunjukkan sikap santri yang menjadi lebih bertanggungjawab serta munculnya jiwa-jiwa kepemimpinan dalam diri santri. Selain bela diri dan kepramukaan adapula ekstrakurikuler rebana. Ekstrakurikuler rebana selain mengajarkan seni bermusik, di dalam juga terkandung pembelajaran tentang agama Islam, sehingga biasanya rebana dijadikan sebagai media dakwah dalam penanaman nilai-nilai religius.

⁶³ Wawancara tanggal 15 September 2016.

Pada dasarnya, terdapat beberapa macam metode Penanamn nilai-nilai budaya dan karakter yang ditanamkan di pondok pesantren yaitu :

1. Metode Teladan

Metode Teladan yang di terapkan oleh kiai atau ustazh di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang, lebih di tekankan pada pembentukan perilaku yang berhubungan dengan keteladanan terhadap tuhan nya, hal ini mengacu pada ketaatan dalam melakukan ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah yang lain yang melibatkan hamba dengan tuhan nya, dalam metode ini memang sudah menjadi kewajiban mereka memberikan contoh-contoh yang baik terhadap para santri agar di tiru, contoh-contoh praktis seperti berpakaian, berbicara, sholat berjamaah, puasa sunnah, mengucapkan salam, bergaul dan lain sebagainya yang diberikan kepada santri merupakan contoh yang sangat sederhana, akan tetapi tanpa menggunakan contoh-contoh seperti ini proses penanaman budaya dan karakter bangsa di IBS Nurul Fattah / pondok-pesantren juga belum bisa dianggap berhasil.

Perilaku yang dapat di jadikan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan karakter bangsa di pondok-pesantren adalah, munculnya etika anak santri yang sudah sesuai dengan ajaran Islam, artinya apabila ada perilaku santri yang tidak sesuai dengan ajaran Islam berarti pendidikan akhlak belum bisa dikatakan berhasil.

Pada umumnya pondok-pesantren yang menggunakan metode teladan itu mengalami keberhasilan, seperti apa yang telah di katakan oleh ahli pendidikan dalam bab dua bahwa pendidikan dengan metode teladan itu paling berhasil, karena anak pada umumnya akan merasa mudah dalam menerima contoh-contoh keteladanan dibanding contoh secara lisan.

Penerapan metode teladan dalam penanaman budaya dan karakter bangsa itu sangat efektif, karena mengingat kondisi anak yang sangat kritis terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga anak tidak akan mudah menurut dengan perkataan semata, akan tetapi anak lebih cenderung untuk meniru perbuatan pendidik. Sehingga pendidik yang berperilaku jelek atau tidak layak untuk di tiru, nasihatnya tidak akan didengarkan oleh anak.

2. Metode Latihan atau Pembiasaan

Metode latihan atau pembiasaan yang diterapkan pada santri dapat dikatakan lebih efektif, karena dengan metode tersebut santri dapat melakukan kebaikan-kebaikan tanpa ada unsur paksaan, artinya dengan kebiasaan yang dialaminya akan menjadikan kemudahan secara spontan. Makanya banyak para peserta didik yang tidak merasakan beban yang memberatkan dengan penerapan metode tersebut.

Penerapan metode latihan dan pembiasaan ini sebenarnya untuk mendukung metode keteladanan, karena tanpa adanya

kebiasaan atau latihan, metode keteladanan akan terasa berat untuk di terapkan, santri akan menjadi taat kepada Allah dengan mudah apa bila sudah terbiasa, misalkan melakukan shalat dan puasa yang merupakan bentuk dari anjuran Islam, membiasakan bangun pagi, membiasakan antri ketika berwudlu dan makan, mentati tata tertib, menghormati tamu yang sedang berkunjung dengan menyediakan makanan/minuman, hal ini kalau tidak di sertai dengan latihan dan pembiasaan juga akan terasa berat. Oleh karena itulah metode latihan dan pembiasaan sangat diperlukan.

Seperti apa yang telah dipaparkan dalam bab dua bahwa metode pembiasaan lebih efektif diterapkan pada anak-anak kecil, karena anak kecil itu lebih mudah di bina dengan menggunakan metode pembiasaan, disamping itu metode tersebut juga akan meringankan anak, sehingga tanpa terasa anak sudah terbiasa melakukan perilaku baik tanpa merasakan beban.

Sedangkan di pondok-pesantren terdapat banyak sekali anak kecil yang masih dalam tahap belajar ilmu agama, akan tetapi tidak menutup kemungkinan metode tersebut di terapkan pada anak yang sudah besar, artinya sekalipun metode tersebut diterapkan pada anak yang sudah besar tidak menyebabkan kendala, karena pada dasarnya semua orang yang belum pernah mempraktekan sesuatu, apabila dalam prakteknya melalui pembiasaan tidak akan mengalami beban.

3. Metode Kisah

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak kisah-kisah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu tiap bangsa dan negara mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipakai dalam mendidik para anak cucu atau generasi mudanya. Demikian pula dalam Islam, banyak kisah tentang keteladanan ataupun akhlak para nabi dan rasul, terutama akhlak nabi Muhammad SAW. Tetapi semua itu paling tidak dapat dijadikan sebagai pelajaran. Metode ini merupakan metode yang dapat melengkapi proses penanaman budaya dan karakter bangsa, karena dengan metode ini santri akan meresapi atau menghayati peristiwa yang telah menimpa dirinya. Pada umumnya metode kisah merupakan cara yang sangat efektif, karena metode ini dapat menyentuh jiwa dengan mudah, sehingga dalam proses pembentukan perilaku anak metode ini cukup mengesankan.

Dalam menerapkan metode ini ustadz menceritakan kisah-kisah didalam kelas disela-sela ia mengajar, pada waktu mengaji Al-Quran, bahkan terkadang setelah melakukan sholat jamaah para santri disuguhi kisah-kisah yang berhubungan dengan kesuksesan para ulama' ketika menuntut ilmu, kisah keteguhan para Nabi dan Rasul dalam menyebarkan ajaran Islam, kisah para Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, kisah para kiyai ketika menjadi santri dan kisah kegigihan para pahlawan dalam

memperjuangkan agama Islam dan kemerdekaan Indonesia serta kisah-kisah lain yang bermanfaat untuk para santri.

Selain itu dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh manusia sebenarnya banyak peristiwa-peristiwa yang sangat menarik dan menyentuh hati, sehingga tidak mudah untuk dilupakan, dengan sentuhan-sentuhan tersebut maka perilaku manusia sedikit demi sedikit akan berubah. Dengan peristiwa itu juga manusia akan memulai belajar untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, karena manusia tersebut sudah mengetahui akibat yang telah menyimpannya. Tanpa mengetahui akibat dari peristiwa yang telah menyimpannya manusia tidak akan mengetahui, sehingga perubahan perilaku belum bisa terlaksana. Oleh karena itulah betapa pentingnya penerapan metode kisah.

4. Metode Nasihat

Metode nasihat yang cenderung memberikan ungkapan yang bersifat memotifasi agar santri dapat berperilaku lebih baik, tentunya ini akan menjadi bahan renungan bagi para santri untuk meninggalkan perilaku yang tidak terpuji, maka dari itulah metode nasihat sangat di perlukan untuk membentuk perilaku santri, karena tanpa metode nasihat anak akan merasa selalu dalam posisi benar, sehingga sekalipun mereka berperilaku salah akan mengalami kesulitan, metode ibrah memang perlu tetapi kalau tidak didukung dengan metode nasihat anak menjadi tidak terarah, karena fungsi

metode nasihat bukan hanya sekedar menenangkan akan tetapi juga mengarahkan. Berdasarkan arahan-arahan inilah maka fungsi metode nasihat dapat di ketahui.

Metode nasihat yang diterapkan pada santri IBS Nuru Fattah Banjar Margo Tulang Bawang sudah dapat di terapkan dengan baik, hal itu dapat di buktikan dengan praktek yang sudah biasa dilakukan oleh kiai / ustadz pada saat menasehati para santrinya.

Cara dalam menasehati para santri yang di gunakan diarahkan pada upaya pembentukan keimanan, menanamkan nilai- nilai moral, dan spiritual, karena nasihat dapat membukakan matahati anak, dengan cara inilah maka anak akan sadar terhadap perbuatannya. Nasehat -nasehat tersebut diberikan ketika dalam kelas ketika para ustadz mengajar, ketika pelaksanaan upacara bendera dan ketika para santri ketahuan melakukan hal-hal yang tidak baik, pelanggaran, maka seketika itu pula santri diberi nasehat agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman itu perlu di terapkan karena mengingat manusia tidak sama selamanya, dan tentu saja metode hukuman tidak dijadikan sebagai tindakan yang pertama kali, metode hukuman di terapkan setelah dengan nasihat dan teladan tidak mempan.

Selanjutnya ancaman yang disertai hukuman bagi santri memang sudah lazim dilakukan di berbagai pesantren, tetapi IBS

Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang mempunyai ciri tersendiri, selain itu dengan metode tersebut setidaknya santri dapat berfikir terlebih dahulu untuk mengulangi kesalahannya. Selain hukuman, santri yang melanggar aturan akan mendapatkan poin, sebagai hitungan atas kesalahan yang ia lakukan. Jika poin yang ia dapat telah mencapai batas maksimal akibat kesalahannya maka ia di keluarkan dari pesantren. Berkelahi, onani, menghina/merendahkan ustadz/ustadzah, syirik, merupakan poin pelanggaran yang besar dan poin pelanggaran yang paling besar adalah perbuatan asusila.

6. Metode Kedisiplinan

Kedisiplinan bagi santri itu sangat di perlukan karena dengan kedisiplinan tersebut akan melatih anak agar dapat mengatur waktunya dengan baik, tanpa kedisiplinan anak tidak akan mendapatkan apa-apa, disisi lain belajar kedisiplinan juga dapat membentuk karakter santri yang bertanggung jawab.

Metode kedisiplinan juga dapat dijadikan sebagai pendorong program sekolah formal, karena dengan metode kedisiplinan santri juga akan menjadi terbiasa memanfaatkan waktunya dengan baik, termasuk kegiatan belajar mengajar di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang apabila tidak dibarengi dengan kedisiplinan juga tidak akan menghasilkan apa-apa.

Munculnya kedisiplinan di IBS Nuru Fattah itu akan merubah tatanan menjadi lebih baik, karena semua aktifitas akan tertata rapi sehingga akan terasa teratur, padahal kalau semua program sudah tertata rapi dan teratur keberhasilan pendidikan akan dapat tercapai dengan sempurna.

Penerapan metode ini yaitu dengan membuat jadwal kegiatan sehari-sehari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Para santri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari selalu dalam kontrol ustad/ustadzahnya. Mereka selalu di ingatkan untuk melaksanakan tugas/kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai jadwal yang telah dibuat, jadwal piket halaman, piket ruang kelas, piket musholla, piket asrama, piket kamar mandi, waktu sarapan pagi, waktu makan siang, waktu belajar, waktu istirahat, waktu tidur, semua terjadwal dengan teratur.

7. Metode Hikmah atau Peristiwa.

Metode ini mempunyai keistimewaan tersendiri dari pada metode yang lain, karena peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas dalam perasaan, artinya peristiwa akan sangat membekas pada perasaan yang akan mengakibatkan luluhnya perasaan itu sendiri.

Perlu dicermati bahwa peristiwa itu sangat membekas pada perasaan anak, sehingga dengan peristiwa tersebut akan menyebabkan trauma yang tidak dapat terlupakan bagi anak, berdasarkan pengalaman yang dialami oleh anak tersebut maka,

perasaan mereka akan menjadi luluh, ini merupakan akibat dari peristiwa yang mereka alami.

Metode ini di terapkan kepada para santri disaat mereka belajar didalam kelas, pengajian rutin bulanan/mujahadah, dan disela-sela mereka melakukan kegiatan muhadloroh/khitobah, disaat itulah mereka memperoleh wawasan sebuah peristiwa yang dapat menyentuh perasaan mereka sehingga muncullah perasaan empati dan simpati atas peristiwa tersebut.

Secara terperinci metode-metode tersebut digunakan unruk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di IBS Nurul Fattah sebagai berikut:

1. **Religius**, Kita semua mengetahui pada aspek nilai pendidikan karakter yang satu ini pondok pesantren tidak diragukan lagi memilikinya. Dilihat dari kegiatan shalat berjamaah di masjid, shalat rawatib, puasa sunnah, dan lain-lainnya. Semua diatur sedemikian rupa dengan penuh disiplin para santri wajib menaatinya.

Nilai religius yang diterapkan pondok pesantren pada dasarnya bertujuan membentuk pola pikir santri bahwa hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan adalah yang utama di dalam kehidupan kita. Selain dengan adanya keimanan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan, hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan tersebut dapat dilakukan dalam hal beribadah. Di pondok pesantren tersebut selain mewajibkan santrinya untuk rajin beribadah, tetapi juga

memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada santri tentang manfaat dan tujuan kewajiban beribadah kepada Tuhan. Nilai religius itu sendiri tidak hanya tertanam dalam pikiran, tetapi juga diaplikasikan dalam perkataan dan tindakan seseorang dengan mengupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang mengarahkan santri memperoleh nilai religius diantaranya seperti kewajiban sholat berjamaah 5 waktu (subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya), mengaji atau madrasah dan tahfidz atau hafalan Al-Qu'an. Apabila santri mendapatkan hukuman karena melanggar aturan ataupun tidak mengikuti kegiatan tanpa izin, maka santri juga akan tetap diarahkan kepada penanaman nilai religius. Sebagai contoh hukuman yang diberikan yaitu seperti santri diminta membaca beberapa ayat- ayat Al-Qu'an ataupun menghafalkan sejumlah ayat Al-Qu'an. Meskipun demikian, dalam menanamkan nilai karakter religius pada santri bukanlah hal yang mudah dan tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang. Contoh kendala tersebut antara lain, santri tertidur saat mengikuti kegiatan madrasah atau pemaparan dari kyai ataupun ustadz/ustadzah karena merasa kelelahan menjalankan aktifitas sepanjang hari, sedangkan kegiatan yang ditetapkan pondok pesantren bersifat wajib bagi seluruh santri. Apabila hal tersebut hanya sesekali dilakukan maka santri masih mendapatkan toleransi, namun apabila sudah dilakukan

berulangkali maka pondok pesantren akan mengambil suatu tindakan untuk mengatasi kendala tersebut. Hal yang pertama dilakukan pondok pesantren untuk mengatasinya adalah menegur santri tersebut, apabila masih tidak ada perubahan maka kyai yang akan secara langsung berdialog dengan santri dan membahas hal tersebut sehingga santri tidak lagi mengantuk saat mengikuti kegiatan. Biasanya santri diminta agar berwudlu atau berdiri selama beberapa menit dan ketika sudah tidak mengantuk maka santri dapat melanjutkan kegiatan tersebut. Menurut penulis, solusi atas kendala tersebut ialah siswa sudah seharusnya dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik. Apabila kelelahan, siswa sebaiknya menggunakan waktu tersebut untuk tidur kemudian sebelum mengikuti kegiatan sebaiknya santri diminta untuk berwudhu terlebih dahulu sehingga menjadi lebih segar dan tidak mengantuk. Hal tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan pembiasaan untuk menambah nilai religius dalam diri santri.

2. **Jujur**, kejujuran merupakan kartu kredit yang sangat dapat diandalkan, walaupun hendak membeli barang apapun tidak akan menimbulkan kecurigaan orang lain. Jujur di dalam pergaulan masyarakat ibarat adalah sebuah tali pengikat. Orang yang jujur, walaupun berada di tempat manapun, pada waktu apapun, akan dengan tulus hati menghadapi segala masalah, tidak ada penyesalan, tidak ada rasa takut, dapat hidup dengan tenang, rileks dan aman. Di IBS Nurul Fattah pembelajaran kejujuran dimulai dari tidak diperbolehkannya menyontek bagi siswa yang

mengikuti ujian dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di IBS Nurul Fattah selalu diajarkan tentang kejujuran. “jujurlah, walau kejujuran itu membuatmu merasa sakit” begitu yang pernah penulis dengar dari salah satu pengajar di pon-pes yang pernah penulis tinggali.

3. **Toleransi**, di tengah krisis peperangan yang menimpa dunia Islam, khususnya yang menimpa negara-negara Timur Tengah dewasa ini, adalah saat yang tepat mengingatkan kembali pentingnya menghidupkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, perdamaian, toleransi dan resolusi konflik secara damai. Terlebih bagi dunia pesantren yang memegang saham terbesar dalam usaha membentuk dan mewarnai corak pemikiran dan sikap generasi Muslim. Pembentukan karakter cinta damai dalam masyarakat Islam mustahil dilakukan secara instan tanpa usaha yang konsisten dan berkelanjutan. Memilih jalan perdamaian dan kehidupan yang toleran dalam dunia yang dipenuhi oleh prasangka dan permusuhan sering dianggap sebagai bentuk kelemahan iman atau tipisnya militansi perjuangan. Ini adalah anggapan yang keliru, karena pilihan ini tidak muncul begitu saja tapi diperoleh melalui proses panjang pemikiran yang diperkukuh oleh dalil-dalil naqli dan aqli tentang bagaimana seharusnya menyikapi relasi kehidupan yang diwarnai konflik dan permusuhan. Islam mengajarkan bahwa asal dan sekaligus tujuan kehidupan ini adalah persatuan, persaudaraan dan perdamaian, bukan perpecahan, permusuhan dan konflik kekerasan.

Pengasuh di pesantren memberikan kesempatan belajar memahami segala sesuatu untuk dapat hidup secara toleransi kepada sesama temanya. Selain itu anak di bimbing untuk saling menghormati terhadap teman yang berbeda agama meskipun dilingkungan panti semua memeluk agama Islam. Seperti yang di tuturkan oleh ibu Novi selaku Ustadzah bahwa:

“pendidikan karakter itu pak kita mengajarkan nilai toleransi dalam bermasyarakat untuk menghargai satu dengan yang lainnya”⁶⁴

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Siska selaku anak asuh bahwa:

“umi selalu memberi contoh kalau sama temen itu harus saling menghargai, dan saling mendukung tidak malah mencelakai”⁶⁵

Dari pernyataan yang di kemukakan di atas bawa IBS Nurul Fattah sangat menanamkan sikap toleransi, memang penting untuk di ajarkan para santri karena ustadz/ustadzah merupakan pengganti orang tua mereka untuk menjadikan mereka anak yang bersikap tidak membedakan antara lain agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan, karena pada dasarnya semua makhluk hidup di muka bumi ini merupakan ciptaan Allah. Sedangkan dalam Al-Qur'an juga sudah di jelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk saling menghargai dan menghormati satu sama yang lain. Karena sikap toleransi juga di anjurkan untuk menghargai berbagai suku, bangsa, agama di belahan dunia ini. Hal serupa di benarkan oleh Ustadz Ma'ruf bahwa:

⁶⁴ Wawancara tanggal 17 September 2016.

⁶⁵ Wawancara tanggal 19 September 2016.

“Pendidikan karakter itu pak membangun mereka untuk menjadi lebih baik dalam bersikap dan tidak saling membeda bedakan satu sama yang lain, karena pada dasarnya semua itu adalah ciptaan Allah SWT”⁶⁶

Dari pernyataan diatas telah jelas bahwa sikap toleransi IBS Nurul Fattah sangat menanamkan sikap ini untuk membentuk sikap dan perilaku saling menghargai agar menjadi lebih baik dalam mengenal sesama manusia, karena kita tidak dapat hidup sendiri melainkan bantuan dari sesama manusia untuk membangun suatu kehidupan yang harmonis. Nilai toleransi merupakan sikap yang positif untuk membangun kebersamaan dengan sesama, karena pendidikan karakter mengajarkan sikap toleransi dalam diri seseorang sehingga IBS Nurul Fattah juga memberikan nilai karakter ini.

Nilai toleransi merupakan sikap yang positif untuk membangun kebersamaan dengan sesama, karena pendidikan karakter mengajarkan sikap toleransi dalam diri seseorang sehingga IBS Nurul Fattah juga memberikan nilai karakter ini.

Proses penanaman nilai karakter toleransi tersebut dapat dilihat ketika ada tamu berkunjung anak asuh di beri kesempatan untuk mempersilahkan masuk tamu dan menyediakan makanan/minuman, mendengarkan nasehat pengasuh dalam kondisi apapun, dan juga tidak di sarankan meremehkan kemampuan orang lain. Dari pernyataan di

⁶⁶ Wawancara tanggal 19 September 2016.

atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi terhadap santri dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan keteladanan. Upaya pengasuh dalam menanamkan nilai toleransi tersebut adalah: (1) menghormati tamu yang sedang berkunjung, (2) mendengarkan nasehat pengasuh, dan tidak meremehkan kemampuan orang lain

4. **Disiplin**, Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin dikatakan sebagai kebiasaan untuk mendapatkan nilai kehidupan yang terarah. Disiplin merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Kebiasaan disiplin juga ditanamkan di IBS Nurul Fattah yang menunjukkan sikap pembiasaan mentaati peraturan yang di berikan oleh panti asuhan. Hal ini dikatakan oleh ibu Novi sebagai ustadzah bahwa:

“nilai disiplin apa lagi pak itu harus di tanamkan, kalau sekali melanggar bisa di berikan sanksi”⁶⁷

Hal senada juga di ungkapkan Arin selaku santri IBS Nurul Fattah bahwa:

“disini tu pak umi selalu menuntut untuk disiplin misalnya ya pak kalau pagi kita bangun pagi biasanya langsung mandi terus kita sholat berjamaah, mengaji Al-Quran, sarapan, dan berangkat sekolah, sampai pulang sekolahpun kita harus disiplin kalau tidak nanti kita di hukum pak”⁶⁸

⁶⁷ Wawancara tanggal 17 September 2016.

⁶⁸ Wawancara tanggal 15 September 2016.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa IBS Nurul Fattah dalam menanamkan nilai karakter sangat memperhatikan nilai disiplin diri untuk membentuk anak yang bersikap disiplin baik dalam diri maupun di lingkungan masyarakat. Karena dalam meningkatkan sikap disiplin mengakibatkan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan/kepatuhan terhadap semua aturan. Nilai ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan mentaati peraturan yang ada di panti asuhan, pembiasaan mentaati peraturan yang ada di sekolah formal menjadikan anak terbiasa melakukan hal yang baik di dalam dirinya. IBS Nurul Fattah memiliki jadwal kegiatan baik dari kegiatan pesantren sampai kegiatan di luar sekolah.

IBS Nurul Fattah memiliki berbagai cara dalam menanamkan nilai disiplin yaitu ketika santri di jadwalkan untuk bangun sebelum adzan subuh setelah itu anak diwajibkan untuk melaksanakan sholat shubuh berjamaah, mengaji, dan melakukan kegiatan sebelum berangkat sekolah. Ketika anak asuh tidak melakukan yang telah di jadwalkan oleh pesantren Ustadz memberikan sanksi berupa membersihkan halaman pesantren dan ruangan dalam pesantren. Untuk memberikan motivasi dalam melakukan sikap disiplin pihak pesantren ini menempelkan berbagai slogan tata tertib di setiap ruangan. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan diskripsi tentang analisis nilai disiplin terhadap anak asuh: (1) bangun pagi dan sholat berjamaah dengan tepat waktu, (2) memberikan sanksi bagi yang melanggar tata tertib panti, (3)

memberikan contoh untuk berpakaian rapi dan sopan sesuai syariah islam, (4) memasang tata tertib yang mudah di baca oleh santri dan mengajak santri untuk menggunakan waktu sebaik mungkin. IBS Nurul Fattah merupakan pesantren yang mengedepankan pendidikan karakter. Santri dididik semaksimal mungkin untuk bisa menjadi seorang yang mempunyai karakter. Karakter akan membawa santri menuju jalan yang dicita-citakan. Pembentukan karakter santri dilakukan dengan berbagai kegiatan, dimulai sejak mereka bangun tidur sampai mereka kembali tidur. Diantara kegiatan pengembangan karakter melalui kecintaan mereka terhadap kebersihan. Santri dan guru bersama - sama membangun ini. Mulai dari hal terkecil ruang lingkup kelas hingga keseluruhan lingkungan pesantren. Piket kelas merupakan salah satu penanaman karakter kebersihan. Santri dituntut untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas mereka. Mulai dari pembuatan jadwal, pembagian tugas hingga pengontrolan harian berlangsungnya kegiatan ini.

5. **Kerja keras**, Berarti berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh dan gigih untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras mengeluarkan tenaga secara fisik dan berpikir sungguh-sungguh untuk meraih prestasi, kemudian disertai dengan berserah diri kepada Allah. Para santri dikenal dengan manusia yang pekerja keras dilihat dari jadwal belajar di sekolah dan di asrama yang begitu padatnya, mereka dituntut untuk mengerjakan semua itu dengan maksimal “batas kemampuanmu adalah ketika engkau

tidak lagi bisa bernafas”. Itu adalah salah satu kata mutiara yang menjadi semboyan para santri untuk menggapai cita-cita mereka di pon-pes.

Semangat anak untuk bekerja keras hendaknya diimbangi dengan kecerdasan dan keikhlasan dalam melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan uraian diatas, bahwa kerja keras merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan berbagai hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai kerja keras dapat di berikan dengan cara pemberian tugas untuk anak, menyediakan fasilitas yang mendorong anak untuk bekerja keras, suasana pesantren yang menyenangkan, anak juga selalu dibimbing agar bekerja secara ikhlas.

6. **Kreatif**, salah satu kegiatan setiap tahun adalah HAUL/hari jadi pon-pes, para santri mengadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka memeriahkan hari jadi tersebut dengan diisi pentas seni atau lomba-lomba seni yang lain. Penanaman nilai kreatif terhadap santri melalui kegiatan rutin, pengkondisian, dan pembelajaran ekstra di lingkungan pesantren. Upaya Ustadz/ustadzah dalam menanamkan nilai kreatif dalam pesantren adalah sebagai berikut: (1) mengikuti lomba kaligrafi, menyediakan tempat bagi santri untuk mengekspresikan bakat, minat, dan keinginannya, (2) memfasilitasi santri untuk emmbuat berbagai kerajinan tangan seperti kaligrafi.

7. **Mandiri**, nilai kemandirian itu sendiri memang secara umum diterapkan hampir di semua pondok pesantren. Hal tersebut mengingat bahwa santri

yang menetap di pondok atau asrama tidak lagi tinggal dan ditemani oleh orang tua sebagaimana dahulu mereka tinggal di rumah. Santri dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menjalankan aktifitas sehari-harinya tanpa boleh bergantung pada orang lain. Di dalam pondok pesantren pun santri dituntut dapat hidup bermasyarakat dan beradaptasi dengan santri-santri lainnya. Nilai kemandirian itu sendiri dapat bersumber dari kegiatan sehari-hari santri seperti mempersiapkan diri untuk sekolah, mencuci, menjemur pakaian serta memasak. Pelaksanaan penanaman nilai kemandirian pada santripun memiliki kendala, misalnya santri pada beberapa bulan pertama masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren padahal hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan santri itu sendiri. Untuk mengatasinya, pondok pesantren memasukkan satu orang SOIBS di setiap kamar untuk membimbing dan mengarahkan santri-santri lain di dalam kamar tersebut ketika menghadapi permasalahan seperti itu. Dengan adanya SOIBS tersebut diharapkan bahwa santri-santri tersebut nantinya akan terbiasa hidup mandiri.

8. **Demokratis**, dalam pondok pesantren terdapat sebuah organisasi besar yang mengatur semua jalannya peraturan di ponpes. Semua pengurusnya adalah santri senior, ustadz pengasuh hanya bertindak sebagai penasihat. Dalam pemilihan ketua organisasi, diadakan musyawarah mufakat dalam bentuk musyawarah besar (mubes).

Dalam mendidik santri, ustadz memberikan kesempatan untuk bersikap demokratis melalui diskusi antar teman dan bebas mengeluarkan pendapatnya. Demokrasi identik dengan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan menentukan pilihan yang dilandasi oleh kesamaan hak dan kewajiban. Seperti halnya Yani Abdullah sebagai ustadz mengungkapkan bahwa:

“saya dalam mendidik santri sebisa saya untuk memberikan dan menanamkan nilai demokrasi, karena mereka juga mempunyai hak untuk berpendapat, dan juga etika dalam berpendapatpun saya ajarkan”⁶⁹

Hal lain juga disampaikan oleh Satia Damala sebagai santri bahwa:

“ustadz tuh mengajarkan kita untuk dapat berpendapat juga pak, tidak hanya kita di beri arahan terus jadi kita nyaman disini”⁷⁰

Dari pernyataan tersebut di atas bahwa ustadz selalu melatih mereka untuk bebas berpendapat, bebas bertindak, dan kebebasan itu membentuk tanggung jawab personal. Demokratis merupakan sikap perilaku yang menghargai orang lain atas dasar kesamaan hak dan kewajiban. Memang dalam pendidikan karakter disini pengasuh selalu memberikan kebebasan tetapi dalam batas-batas tertentu yaitu masih dalam pengawasan.

9. ***Rasa ingin tahu***, Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam penanamannya ustadz melatih para santri untuk selalu bersikap dan berupaya untuk mengetahui

⁶⁹ Wawancara 3 oktober 2016.

⁷⁰ Wawancara 3 oktober 2016.

lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajari. Hal ini di kemukakan oleh ibu guru Novi bahwa:

“disini pak ada ruang perpustakaan untuk mereka sehingga mereka dapat menggali lebih dalam pengetahuan yang harus mereka gali. Yang penting masih dalam aturan”⁷¹

Dari pendapat yang di sampaikan bahwa rasa ingin tahu itu dibangun untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam sehingga anak asuh mempunyai berbagai ilmu pengetahuan yang mereka miliki baik secara ilmu pendidikan agama maupun ilmu pengetahuan umum yang lain.

IBS Nurul Fattah menanamkan nilai rasa ingin tahu ditanamkan oleh pengasuh sejak dini untuk melatih emosi seseorang yang ada dalam diri seseorang untuk mengetahui secara lebih mendalam karena pada dasarnya manusia memang di tuntut untuk menuntut ilmu sampai ke negeri cina, yang artinya apapun yang berupa ilmu mereka harus memiliki rasaingin tahu.

10. *Semangat kebangsaan*, masa penjajahan yang paling banyak berjuang jihad adalah dari kaum santri dalam mengusir penjajah. Para santri IBS Nurul Fattah memperingati hari raya kemerdekaan RI dengan berbagai perlombaan unik seperti sepak bola api, panjat pinang, sepak bola dan lain-lain.

⁷¹ Wawancara 4 Oktober 2016.

Semangat kebangsaan ditanamkan sejak dini kepada anak sehingga anak akan merasa memiliki tanggung jawab untuk meneruskan cita-cita bangsa untuk memajukan bangsanya. Semangat kebangsaan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan semangatnya untuk membela kepentingan bangsa yang mencerminkan semangatnya untuk membela kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan cara mengadakan upacara di sekolah, mengadakan upacara pada hari besar, mendiskusikan hari besar nasional. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Novi sebagai guru bahwa:

“harus di tanamkan pak kita berada di negara Indonesia untuk senantiasa membangun dan memelihara bangsa ini”⁷²

Hal serupa juga di sampaikan oleh Hasan sebagai santri bahwa:

“iya pak ditanamkan soalnya itu juga sebagian kan dari pendidikan karaktersupaya kita lebih mengedepankan kepentingan bangsa dan negara sesuai ajaran agama islam”⁷³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kebangsaan yang di ajarkan merupakan metode untuk membangun semangat kebangsaan untuk anak asuh yang ada di pesantren sehingga mereka mengetahui dan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Kepentingan bangsa perlu di bangun sejak dini supaya mereka lebih mengenal perjuangan para pahlawan nasional dan pahlawan dalam

⁷² Wawancara 3 Oktober 2016.

⁷³ Wawancara 3 Oktober 2016.

bidang keagamaan yang semangat dan rela berkorban untuk melindungi dan memelihara negara kita.

11. *Cinta tanah air*, Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Cinta tanah air seharusnya kita terapkan di lingkungan keluarga, kampus, tempat tinggal kita, bahkan dimanapun kita berada. Rasa cinta tanah air adalah kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat tinggal yang tercermin dari membela tanah airnya. Rela berkorban demi bangsa dan negaranya. Mencintai adat dan budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan dan melestarikan alam dan lingkungan. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Novi bahwa:

“pendidikan karakter untuk anak itu salah satunya juga mendidik anak remaja karena itu akan membangun jiwa tanah airnya pada bangsa ini pak”⁷⁴

Hal senada di ungkapkan oleh mbak Anis sebagai santri bahwa :

“kalau cinta tanah air ya di ajarkan pak soalnya selain pendidikan agama kita diajarkan untuk selalu menjaga dan melestarikan bangsa dan negara”⁷⁵

NKRI merupakan negara yang didirikan oleh ulama, kiai, dan para pendiri pondok pesantren. Seluruh kiai yang mendirikan NKRI terdapat mulai dari ujung barat sampai ujung timur. Hampir semua perlawanan, perjuangan rakyat dalam melawan penjajah, dipimpin oleh ulama, kiai,

⁷⁴Wawancara 3 Oktober 2016 .

⁷⁵ Wawancara 5 Oktober 2016 .

guru-guru yang menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Itu tidak dapat diragukan lagi. Oeh karena itu santri dan kiai mencintai NKRI, di kalangan umat Islam Indonesia, terdapat slogan "hubbul wathon minal iman", yang artinya cinta tanah air bagian tidak terpisahkan dari keimanan. Itu tidak kita dapatkan di negara lain, bahkan di Negara Islam sekali pun. Fondasi dasar berdirinya bangsa ini sarat nilai-nilai Islam. Tidak satu pun sila yang tidak merujuk pada ajaran Islam. Lima sila adalah prinsip dasar dalam menata kehidupan bangsa dan UUD 1945 sangat kaya akan nilai-nilai Islam. Pada aspek ini pendidikan formal yang ada di pon-pes ini mengadakan upacara bendera 1 X dalam 2 minggu.

12. **Tanggung Jawab**, Nilai tanggung jawab itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam kehidupan pondok pesantren. Nilai tanggung jawab yang diterapkan di pondok pesantren ini tidak hanya tanggung jawab pada diri sendiri, akan tetapi juga pada orang lain yang secara bersama-sama tinggal dalam lingkup kehidupan pondok pesantren yang sama. Sebagai contohnya tanggung jawab pada diri sendiri adalah apabila santri melakukan pelanggaran sedangkan tidak ada santri lain yang mengetahui maka sebagai wujud tanggung jawabnya atas perbuatannya, santri tersebut harus mengakui kesalahannya pada saat belajar bersama malam hari dan menerima hukuman sebagai gantinya. Selain tanggung jawab pada diri sendiri, santri juga diajarkan agar dapat bertanggung jawab pada orang lain sebagai contohnya

adalah bagi santri yang telah masuk kelas 3 (kelas IX untuk SMP /MTs serta kelas XII untuk MA/SMK). Santri yang telah duduk di bangku kelas 3 akan diikutkan dalam pemilihan ketua SOIBS (Student Organisation of Islamic Boarding School). Santri yang terpilih sebagai SOIBS berjumlah 34 orang dan akan dimasukkan masing-masing kamar diisi oleh satu orang SOIBS. SOIBS itu sendiri bertugas sebagai ketua kamar, sehingga apa yang terjadi di dalam kamar berada dalam tanggung jawabnya. Apabila ada santri yang masih perlu dibimbing, sedang sakit ataupun ada masalah di dalam kamar tersebut, maka akan menjadi tanggung jawab SOIBS. Kemudian SOIBS tersebutlah yang menyampaikan permasalahan-permasalahan di dalam kamar kepada pengurus pusat pada saat diadakannya rapat sebagaimana telah dijadwalkan. Kendala yang sering muncul dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab yakni karena adanya karakter malas santri yang telah dibawa sejak awal masuk pondok pesantren. Hal tersebut biasa terjadi pada santri laki-laki. Santri didapati membolos beberapa kegiatan ataupun sholat berjamaah, namun tidak mengakui telah membolos. Untuk mengatasi tindakan tidak bertanggungjawab santri tersebut, biasanya santri akan diberi hukuman atas tindakan membolosnya dan kyai akan melakukan pendekatan dengan harapan santri tidak akan mengulangnya dan dapat bertanggung jawab atas segala kewajiban dan perilakunya selama tinggal di pondok pesantren. Dalam aspek ini tidak perlu diragukan lagi. Masing-masing dari para

santri adalah pengurus. Mereka diberi amanah untuk menjalankan porsi masing-masing dalam penegakan peraturan di ponpes.

Pada dasarnya, nilai-nilai tersebut tidaklah secara langsung dapat merasuk dalam kehidupan sehari-hari santri. Setiap santri yang baru memasuki pondok pesantren pada semester awal biasanya tidak langsung dapat terlihat mengalami perubahan karakter. Santri biasanya perlu beradaptasi dengan kehidupan pondok pesantren selama beberapa bulan. Setelah memasuki semester berikutnya, santri mulai mengalami perubahan karakter menjadi lebih baik. Santri yang semula pemalas, menjadi lebih rajin dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Pembahasan Metode Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang

Secara metodologis enam Metode nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawang yang diterapkan telah memberikan banyak perubahan bagi perilaku santri, dengan tingkat perkembangan pendidikan akhlak yang diterapkan pada santri IBS Nurul Fattah tersebut.

Perjalanan yang di tempuh oleh IBS Nurul Fattah dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dapat dianalisis oleh penulis pada masing-masing metode sebagai berikut :

1. Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain lain. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak.

Metode Teladan yang di terapkan oleh kiai atau ustazh di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang, lebih di tekankan pada pembentukan perilaku yang berhubungan dengan keteladanan terhadap tuhan nya, hal ini mengacu pada ketaatan dalam melakukan ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah yang lain yang melibatkan hamba dengan tuhan nya, dalam metode ini memang sudah menjadi kewajiban mereka memberikan contoh-contoh yang baik terhadap para santri agar di tiru, contoh-contoh praktis seperti berpakaian, berbicara, sholat berjamaah, puasa sunnah, mengucapkan salam, bergaul dan lain sebagainya yang diberikan kepada santri merupakan contoh yang sangat sederhana, akan tetapi tanpa menggunakan contoh-contoh seperti ini proses penanaman budaya dan karakter bangsa di IBS Nurul Fattah / pondok-pesantren juga belum bisa dianggap berhasil.

Perilaku yang dapat di jadikan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan karakter bangsa di pondok-pesantren adalah, munculnya etika anak santri yang sudah sesuai dengan ajaran Islam, artinya

apabila ada perilaku santri yang tidak sesuai dengan ajaran Islam berarti pendidikan akhlak belum bisa dikatakan berhasil.

Pada umumnya pondok-pesantren yang menggunakan metode teladan itu mengalami keberhasilan, seperti apa yang telah di katakan oleh ahli pendidikan dalam bab dua bahwa pendidikan dengan metode teladan itu paling berhasil, karena anak pada umumnya akan merasa mudah dalam menerima contoh-contoh keteladanan dibanding contoh secara lisan.

Penerapan metode teladan dalam penanaman budaya dan karakter bangsa itu sangat efektif, karena mengingat kondisi anak yang sangat kritis terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga anak tidak akan mudah menurut dengan perkataan semata, akan tetapi anak lebih cenderung untuk meniru perbuatan pendidik. Sehingga pendidik yang berperilaku jelek atau tidak layak untuk di tiru, nasihatnya tidak akan didengarkan oleh anak.

2. Metode Latihan atau Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka terlarut dalam kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Metode latihan atau pembiasaan yang diterapkan pada santri dapat dikatakan lebih efektif, karena dengan metode tersebut santri dapat melakukan kebaikan-kebaikan tanpa ada unsur paksaan, artinya

dengan kebiasaan yang dialaminya akan menjadikan kemudahan secara spontan. Makanya banyak para peserta didik yang tidak merasakan beban yang memberatkan dengan penerapan metode tersebut.

Penerapan metode latihan dan pembiasaan ini sebenarnya untuk mendukung metode keteladanan, karena tanpa adanya kebiasaan atau latihan, metode keteladanan akan terasa berat untuk diterapkan, santri akan menjadi taat kepada Allah dengan mudah apa bila sudah terbiasa, misalkan melakukan shalat dan puasa yang merupakan bentuk dari anjuran Islam, membiasakan bangun pagi, membiasakan antri ketika berwudlu dan makan, mentati tata tertib, menghormati tamu yang sedang berkunjung dengan menyediakan makanan/minuman, hal ini kalau tidak disertai dengan latihan dan pembiasaan juga akan terasa berat. Oleh karena itulah metode latihan dan pembiasaan sangat diperlukan.

Seperti apa yang telah dipaparkan dalam bab dua bahwa metode pembiasaan lebih efektif diterapkan pada anak-anak kecil, karena anak kecil itu lebih mudah di bina dengan menggunakan metode pembiasaan, disamping itu metode tersebut juga akan meringankan anak, sehingga tanpa terasa anak sudah terbiasa melakukan perilaku baik tanpa merasakan beban.

Sedangkan di pondok-pesantren terdapat banyak sekali anak kecil yang masih dalam tahap belajar ilmu agama, akan tetapi tidak

menutup kemungkinan metode tersebut di terapkan pada anak yang sudah besar, artinya sekalipun metode tersebut diterapkan pada anak yang sudah besar tidak menyebabkan kendala, karena pada dasarnya semua orang yang belum pernah mempraktekan sesuatu, apabila dalam prakteknya melalui pembiasaan tidak akan mengalami beban.

3. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak kisah-kisah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu tiap bangsa dan negara mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipakai dalam mendidik para anak cucu atau generasi mudanya. Demikian pula dalam Islam, banyak kisah tentang keteladanan ataupun akhlak para nabi dan rasul, terutama akhlak nabi Muhammad SAW. Tetapi semua itu paling tidak dapat dijadikan sebagai pelajaran. Metode ini merupakan metode yang dapat melengkapi proses penanaman budaya dan karakter bangsa, karena dengan metode ini santri akan meresapi atau menghayati peristiwa yang telah menimpa dirinya. Pada umumnya metode kisah merupakan cara yang sangat efektif, karena metode ini dapat menyentuh jiwa dengan mudah, sehingga dalam proses pembentukan perilaku anak metode ini cukup mengesankan.

Dalam menerapkan metode ini ustadz menceritakan kisah-kisah

didalam kelas disela-sela ia mengajar, pada waktu mengaji Al-Quran, bahkan terkadang setelah melakukan sholat jamaah para santri disugahi kisah-kisah yang berhubungan dengan kesuksesan para ulama' ketika menuntut ilmu, kisah keteguhan para Nabi dan Rasul dalam menyebarkan ajaran Islam, kisah para Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, kisah para kiyai ketika menjadi santri dan kisah kegigihan para pahlawan dalam memperjuangkan agama Islam dan kemerdekaan Indonesia serta kisah-kisah lain yang bermanfaat untuk para santri.

Selain itu dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh manusia sebenarnya banyak peristiwa-peristiwa yang sangat menarik dan menyentuh hati, sehingga tidak mudah untuk dilupakan, dengan sentuhan-sentuhan tersebut maka perilaku manusia sedikit demi sedikit akan berubah. Dengan peristiwa itu juga manusia akan memulai belajar untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, karena manusia tersebut sudah mengetahui akibat yang telah menimpanya. Tanpa mengetahui akibat dari peristiwa yang telah menimpanya manusia tidak akan mengetahui, sehingga perubahan perilaku belum bisa terlaksana. Oleh karena itulah betapa pentingnya penerapan metode kisah.

4. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang paling efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai-nilai moral, spiritual dan sosial, karena nasihat dapat membukakan mata hati anak akan hakikat sesuatu dan

mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Metode nasihat yang cenderung memberikan ungkapan yang bersifat memotifasi agar santri dapat berperilaku lebih baik, tentunya ini akan menjadi bahan renungan bagi para santri untuk meninggalkan perilaku yang tidak terpuji, maka dari itulah metode nasihat sangat diperlukan untuk membentuk perilaku santri, karena tanpa metode nasihat anak akan merasa selalu dalam posisi benar, sehingga sekalipun mereka berperilaku salah akan mengalami kesulitan, metode ibrah memang perlu tetapi kalau tidak didukung dengan metode nasihat anak menjadi tidak terarah, karena fungsi metode nasihat bukan hanya sekedar menenangkan akan tetapi juga mengarahkan. Berdasarkan arahan-arahan inilah maka fungsi metode nasihat dapat di ketahui.

Metode nasihat yang diterapkan pada santri IBS Nuru Fattah Banjar Margo Tulang Bawang sudah dapat di terapkan dengan baik, hal itu dapat di buktikan dengan praktek yang sudah biasa dilakukan oleh kiai / ustadz pada saat menasehati para santrinya.

Cara dalam menasehati para santri yang di gunakan diarahkan pada upaya pembentukan keimanan, menanamkan nilai- nilai moral, dan spiritual, karena nasihat dapat membukakan matahati anak, dengan cara inilah maka anak akan sadar terhadap perbuatannya. Nasehat - nasehat tersebut diberikan ketika dalam kelas ketika para ustadz mengajar, ketika pelaksanaan upacara bendera dan ketika para santri ketahuan melakukan hal-hal yang tidak baik, pelanggaran, maka

seketika itu pula santri diberi nasehat agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman itu perlu di terapkan karena mengingat manusia tidak sama selamanya, dan tentu saja metode hukuman tidak dijadikan sebagai tindakan yang pertama kali, metode hukuman di terapkan setelah dengan nasihat dan teladan tidak mempan.

Selanjutnya ancaman yang disertai hukuman bagi santri memang sudah lazim dilakukan di berbagai pesantren, tetapi IBS Nuru Fattah Banjar Margo Tulang Bawang mempunyai ciri tersendiri, selain itu dengan metode tersebut setidaknya santri dapat berfikir terlebih dahulu untuk mengulangi kesalahannya. Selain hukuman, santri yang melanggar aturan akan mendapatkan poin, sebagai hitungan atas kesalahan yang ia lakukan. Jika poin yang ia dapat telah mencapai batas maksimal akibat kesalahannya maka ia di keluarkan dari pesantren. Berkelahi, onani, menghina/merendahkan ustadz/ustadzah, syirik, merupakan poin pelanggaran yang besar dan poin pelanggaran yang paling besar adalah perbuatan asusila.

6. Metode Kedisiplinan

Kedisiplinan bagi santri itu sangat di perlukan karena dengan kedisiplinan tersebut akan melatih anak agar dapat mengatur waktunya dengan baik, tanpa kedisiplinan anak tidak akan mendapatkan apa-apa, disisi lain belajar kedisiplinan juga dapat membentuk karakter santri

yang bertanggung jawab.

Metode kedisiplinan juga dapat dijadikan sebagai pendorong program sekolah formal, karena dengan metode kedisiplinan santri juga akan menjadi terbiasa memanfaatkan waktunya dengan baik, termasuk kegiatan belajar mengajar di IBS Nuru Fattah Banjar Margo Tulang Bawang apabila tidak dibarengi dengan kedisiplinan juga tidak akan menghasilkan apa-apa.

Munculnya kedisiplinan di IBS Nuru Fattah itu akan merubah tatanan menjadi lebih baik, karena semua aktifitas akan tertata rapi sehingga akan terasa teratur, padahal kalau semua program sudah tertata rapi dan teratur keberhasilan pendidikan akan dapat tercapai dengan sempurna.

Penerapan metode ini yaitu dengan membuat jadwal kegiatan sehari-sehari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Para santri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari selalu dalam kontrol ustad/ustadzahnya. Mereka selalu di ingatkan untuk melaksanakan tugas/kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai jadwal yang telah dibuat, jadwal piket halaman, piket ruang kelas, piket musholla, piket asrama, piket kamar mandi, waktu sarapan pagi, waktu makan siang, waktu belajar, waktu istirahat, waktu tidur, semua terjadwal dengan teratur.

7. Metode Hikmah atau Peristiwa.

Metode ini mempunyai keistimewaan tersendiri dari pada metode

yang lain, karena peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas dalam perasaan, artinya peristiwa akan sangat membekas pada perasaan yang akan mengakibatkan luluhnya perasaan itu sendiri.

Perlu dicermati bahwa peristiwa itu sangat membekas pada perasaan anak, sehingga dengan peristiwa tersebut akan menyebabkan trauma yang tidak dapat terlupakan bagi anak, berdasarkan pengalaman yang dialami oleh anak tersebut maka, perasaan mereka akan menjadi luluh, ini merupakan akibat dari peristiwa yang mereka alami.

Metode ini diterapkan kepada para santri disaat mereka belajar didalam kelas, pengajian rutin bulanan/mujahadah, dan disela-sela mereka melakukan kegiatan muhadloroh/khitobah, disaat itulah mereka memperoleh wawasan sebuah peristiwa yang dapat menyentuh perasaan mereka sehingga muncullah perasaan empati dan simpati atas peristiwa tersebut.

Pada umumnya santri dapat menerima metode penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dengan mudah, karena metode yang diberikan oleh pesantren memang tidak memberatkan bagi para santri, misalkan dengan Metode keteladanan untuk melatih santri dengan memberi beberapa contoh agar supaya ditiru, pendidikan akhlak dengan metodenya yang di jadikan sasaran utama untuk merubah perilaku santri di pesantren, akan menambah kesempurnaan di bidang spiritual.

Santri yang pada umumnya mendapatkan pengawasan penuh dari pihak lembaga, secara psikologis mereka akan terlatih dan terbiasa

berperilaku baik tanpa mengalami proses kesulitan. Dan melalui pembiasaan ini mereka tidak mudah untuk terbawa oleh arus di luar lingkungan pesantren, karena secara geografis pesantren lebih tertutup dan upaya pengawasan kiai terhadap santri juga lebih ketat dibanding lembaga non pesantren.

Sosialisasi metode penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang secara garis besar tidak mengalami kesulitan, hanya saja ketika metode tersebut diterapkan pada santri baru yang belum kenal lingkungan pondok-pesantren akan mengejutkan bagi mereka, ini terjadi karena mereka belum terbiasa dan secara psikologis mereka belum siap untuk menerima metode tersebut secara keseluruhan. Tetapi ini hanya bersifat sementara dan permasalahannya karena mereka belum terbiasa saja, sehingga wajarlah kalau metode ini agak memberatkan mereka (santri baru).

Secara umum santri yang sedang menempuh pendidikan di IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang dapat bergaul dengan temannya secara baik, terutama pada saat mereka sedang bertatap muka pada saat-saat tertentu, cara pembicaraan mereka dengan temannya juga baik, dan cara berpakaian yang mereka kenakan juga sesuai dengan norma agama.

Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada santri sekolah IBS Nurul Fattah berupaya untuk meningkatkan santri dalam berbicara, berpakaian, bergaul dan berperilaku secara baik. Upaya

tersebut diawali dengan kepedulian kiai atau ustadz yang telah mencurahkan seluruh kemampuannya untuk lebih memperhatikan perilaku santri terutama dalam pergaulan mereka yang cenderung di jadikan sorotan bagi masyarakat kelak setelah pulang kekampung halamannya masing-masing. Hal ini menjadi perhatian fokus karena selain itu pendidikan akhlak juga merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Enam metode tersebut diatas merupakan metode yang sangat sederhana, karena metode-metode tersebut dalam penerapannya sangat mudah untuk di terima oleh para santri, maka jangan heran apabila di IBS Nurul Fattah dengan metode penanamannya yang khas tersebut dapat membentuk karakter santri yang bertanggung jawab dan dapat di jadikan sebagai suri teladan yang baik bagi masyarakat, artinya bahwa setelah pondok-pesantren menerapkan metode tersebut pondok-pesantren dalam pendidikan akhlaknya mengalami keberhasilan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah penulis menguraikan seluruh uraian isi Tesis yang membahas tentang penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsadi Nurul Fattah Islamic Boarding School Banjar Margo Tulang Bawangsecara deskriptif, maka akhirnya penulis ingin menyimpulkan serta memberikan saran-saran seperlunya yang dirangkai dengan kata penutup akhir penulisan Tesis ini.

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan membahas Tesis ini, maka kiranya dapat diambil kesimpulan dari seluruh isi yang terkandung didalamnya sebagai berikut :Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh peneliti berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang ditanamkan di Nurul Fattah Islamic Boarding School meliputi diantaranya ialah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin Tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) C inta damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) tanggung jawab, menggunakan metode teladan, metode nasihat, metode hukuman, metode latihan atau Pembiasaan, metode kisah/cerita, metode kedisiplinan, metode hikmah atau peristiwa. Penanaman nilai budaya dan karakter bangsa bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan

mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajar mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituataion*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan sala, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja sapek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan moral yang baik (*moral action*), pendidikan karakter menekankan pada *habit* tu kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian pada bab penutup ini, yang menyatakan bahwa shalat itu tetap wajib bagi anak tunarungu dengan segala bentuk keringanannya, peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada semua santri yang ada di IBS Nurul Fattah terus meningkatkan belajarnya, agar dapat menghadapi tantangan zaman, dapat menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh masyarakat dan tetaplah jadi santri yang berakhlak mulia, dan hormatilah orang lain, karena penghormatan akan didapat setelah menghormati Allah sebagai sang pencipta, orang lain sebagai sesama makhluk dan menghormati diri sendiri yaitu dengan menjaga jasmani dan rohani.

2. Kepada semua jajaran pengurus IBS Nurul Fattah Banjar Margo Tulang Bawang agar tetap semangat dalam pengabdianya pada agama, karena eksistensi Islam itu harus selalu didukung dengan disebar luaskannya ajaran tersebut.

C. Penutup

Dengan curahan rasa syukur *Alhamdulillah Rabil 'Alamin*, penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang sederhana ini.

Dengan menyadari kekurangan, kelemahan, serta kesederhanaan tesis ini penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan dan kelengkapan penulisan selanjutnya, karena ini merupakan batas kemampuan yang dimiliki oleh penulis sebagai seorang biasa yang penuh dengan kekurangan.

Dengan penulisan Tesis ini diharapkan dapat memberikan perbaikan konstruktif khususnya bagi lembaga yang bersangkutan atau bagi pengembangan keilmuan dan harapan penulis mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis secara pribadi.

Akhirnya, kepada Allahlah penulis memohon ampunan dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan dari penulisan Tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fu`ad al-Ahwan i, 1967, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, cet. ke -2, Dar a l-Ma`arif.
- Anas Sudijono, 2005, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta
- As maran, As , 1992, *Pengantar Studi Akhlak* , CV Ra ja wali : Jakarta.CV. Widya Karya: Semarang .
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013, *Implementasi Pendidik an Karakter di Sekolah*”, Gava Media :Yogyakarta
- Dudung Abdurrahman, 2000, *Pengantar Metode Penelitian* , Galang Press: Yogyakarta
- Diposkan oleh rian_patana rianpatana.blogspot.com/2011/11/konsep-nilai-moral-dan-norma-dalam.html diakses pada 06 November 2014, Pada pukul 16.06
- Em Zul Fa jri dan Ratu Aprilia Senja, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, DhifaPubliser: Jakarta
- Haidar Purta Daulay, 2004, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional diIndonesia*, Kencana: Jakarta
- Heri Guna wan, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta: Bandung.
- Lexi J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya: Bandung.
- M. Arifin, 1996, *Filsafat Pendidik an Islam*, cet. ke-5, Bu mi Aks ara: Ja karta.
- M. Ridlwan Nas ir, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidik an Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Pus taka Pela jar: Yogyakarta.
- Mattew B. Milles and A. Michael Huberman, 1990, *Analisa Data Kualitatif*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2006,*Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Ridhahani, 2013, *Transfor masi Nilai-nilai Karakter/Ak hla k dalam Proses Pembelajaran* , Lkis : Yogyakarta.Muhammad Munir Murs i, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al -Bilad al-`Arabiyah*, Ala m al-Kutub: Ka iro

- Suharsono dan Ana Retnoningsih, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003, 2009, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Rhesty Publisir: Bandung
- Zakiah Daradjat, 1983, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN: Jakarta

